

Dra.Nanih Machendrawaty, M.Ag  
Aep Kusnawan, S.Ag

Debat

دِثَّتْ خِرْد

خِرْدِ تَلَمَّحَتْ دِثَّتْ

لَدَتْ خِرْدِ تَلَمَّحَتْ

لَدَتْ خِرْدِ تَلَمَّحَتْ

لَدَتْ خِرْدِ تَلَمَّحَتْ

لَدَتْ خِرْدِ تَلَمَّحَتْ

لَدَتْ خِرْدِ تَلَمَّحَتْ

لَدَتْ خِرْدِ تَلَمَّحَتْ

لَدَتْ خِرْدِ تَلَمَّحَتْ

لَدَتْ خِرْدِ تَلَمَّحَتْ

**TEKNIK  
DEBAT  
DALAM  
ISLAM**



**DARI KONSEPSI SAMPAI APLIKASI**

ISBN 979-730-254-7

Judul : **KAIFIYAT MUJADALAH**  
**(TEKNIK BERDEBAT DALAM ISLAM)**

Penyusun : Dra. Nani Machendrawaty, M.Ag  
Aep Kusnawan, S.Ag

Editor : Drs. Maman Abd. Djaliel

Copyright 2003 CV PUSTAKA SETIA

Dilarang keras mengutip atau memperbanyak, Sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Hak pengarang dilindungi undang-undang

*All right reserved*

Desain Cover : Goesballon

Khat Arab/kaligrafi : Drs. Mamad Abd Djaliel

Cetakan 1 : Jumaditsaniah 1424 H / Agustus 2003 M

Diterbitkan oleh : CV PUSTAKA SETIA

Jl. BKR (Lingkar Selatan) No.162-164

Tlp. (022) 5210588

Fax. (022) 5224105

Bandung 40253

(Anggota IKAP Cabang Jabar)

# KATA PENGANTAR

وَمَنْ أَحْسَنَ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

۳۳

Artinya

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata, ‘Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri’” (Q.S. Fushilat: 33)

Pada rentangwaktu yang Panjang, *dakwah Islamiyah* merupakan fenomena agama dan sosial yang sama tuanya dengan agama Islam. Ia merupakan proses tanpa akhir. Antara dakwah dan Islam terdapat hubungan dialektis. Islam tersebar karena dakwah, dan dakwah dilakukan atas dasar ketentuan ajaran islam.

Ada dua dimensi besar dakwah. *Pertama*, kebenaran yang merupakan pesan bagi nilai hidup dan kehidupan manusia yang mesti dimengerti, diterima, dan dijadikan dasar kehidupan oleh segenap umat manusia. *Kedua*, keterbukaan, yaitu proses penyerahterimaan pesan antara *da'i* dan *mad'u* hendaknya terjadi secara manusiawi, berdasarkan atas rasionalitas tertentu, dan tanpa paksaan. Itulah sebabnya, sejarah dakwah dikenal sebagai sejarah yang damai.

Oleh karena itu, dalam prosesnya, *dakwah Islamiyah* kaya akan nuansa. Sebab, dakwah harus berhadapan dengan dinamika kehidupan manusia. Kekayaan nuansa itu lebih menonjol terletak pada metode, yang merupakan cara atau Teknik pengemasan pada metode dakwah, agar selaras dengan kondisi lingkungan manusia yang didakwahi.

Oleh karena itu, dalam dakwah dikenal beberapa jenis metode, di antaranya tercantum dalam Q.S. An-Nahl ayat 125, yang menunjukkan adanya metode *hikmah*, *mauidzah*, dan *mujadalah*. Masing-masing metode ini disebutkan atas dasar ciri-ciri yang dimilikinya dan penerapannya akan sangat khas, sesuai dengan da'I, materi, media, mad'u, serta kondisinya.

*Mujadalah* merupakan salah satu dari metode dakwah yang sarat dengan nuansa argumentatif karena setiap pernyataan akan diuji alasannya. Oleh karena itu, pada *muda'i* yang menggunakan metode ini perlu memiliki wawasan tertentu tentang metode ini. Demikian pula mad'u yang dihadapinya sebaiknya berasal dari kelompok orang yang sesuai denganya. Paling tidak, metode ini tepat jika digunakan unyuk kalangan terpelajar yang memiliki dasar argumentative sehingga memberikan target tersendiri sebagai hasilnya. Mad'u akan menerima pesan dakwah Islam dengan meyakinkan secara argumentative. Ia bukan cara dogmatis, yang dija disampaikan tidak boleh dipertanyakan alasannya. Sebaliknya, ia adalah sesuatu yang terbuka untuk dikaji dan dipahami. Oleh karena itu, objek sentukan metode ini adalah rasionalitas, yang sarat dengan alasan dan rujukan, bagi berupa hujjah, dalil maupun teori.

Melalui penggunaan metode ini, mad'u juga terbebas dari "kungkungan" taklidisme yang bukan hanya membelenggu kreativitas karena kultus terhadap individu, tetapi juga memperbodoh diri mad'u. metode *mujadalah* adalah sebaliknya. Ia mengarahkan mereka pada potensi kekritisian berfikir dan berpendapat sehingga mendorong

tumbuhnya kecerdasan yang bertanggungjawab dan mengarahkan mereka pada terciptanya individu dan umat yang tercerahkan.

Walaupun demikian, metode ini tetap memiliki keterbatasan, di antaranya lebih mengantarkan dakwah pada dataran konsepsi, yang sifatnya sebagai pembuka wacana dan sasaran utamanya tertuju pada aspek kognitif mad'u bukan pengalaman praktisnya. Untuk proses pengamalannya, ia serahkan pada metode dakwah yang lain. Di sini dijelaskan bahwa, keterbatasan jangkauan untuk setiap metode merupakan spesifikasi atau keunggulan pada bidangnya di samping yang lain. Oleh karena itu, jika dakwah ingin merekayasa aspek pemahaman teoretisnya, mujadalah adalah bagiannya. Adapun untuk praktisnya, dapat digunakan metode yang lain.

Dalam hal ini tampak bahwa penggunaan metode dakwah merupakan persoalan pilihan muda'I, mana yang tepat sesuai dengan kondisi yang ada, baik muda'I, mad'u, materi maupun medianya, itulah yang dipilih. Pilihan yang mungkin dilakukan pun bukan Cuma satu metode karena boleh jadi dalam suatu programdakwah digunakan beberapa metode. Dengan demikian, kesinambungan penggunaan metode merupakan bagian dari fleksibilitas dakwah sehingga terjadinya ketumpangtindihan penggunaan metode pun, jika diperlukan, hal itu sekaligus menjadi ciri dan fleksibilitas dakwah.

Berkenaan dengan hal di atas, kehadiran buku yang ada di hadapan pembaca ini merupakan upaya penulisnya untuk membahas salah satu dari sekian banyak metode dakwah tersebut, yaitu Kaifiyat Mujadalah. Metode ini merupakan upaya penggalian lebih lanjut mengenai metode dakwah yang lebih relevan dengan kalangan mad'u yang memiliki

ketertarikan dan kemampuan argumentasi; materi yang dibahasnya membutuhkan penyelesaian masalah dan mengandung kontradiktif (pro-kontra); mediana, dapat berbentuk lisan maupun tulisan; serta kondisinya didukung oleh keterbukaan dan demokratis. Oleh karena itu, muda'I yang akan menggunakan metode ini harus mempersiapkan dirinya sehingga setiap pernyataan yang disampaikannya tidak hanya berupa kata-kata “harus begini atau harus begitu”, melainkan lengkap dengan “mengapa begini” dan “mengapa begitu”, serta “bagaimana dan untuk apa” yang memerlukan kejelasan tersendiri.

Bagaimana pun ber-mujadalah bukanlah berkhotbah atau ceramah, yang berlangsung melalui proses komunikasi satu arah. Akan tetapi, mujadalah merupakan proses dua arah, yaitu selain komunikatif, juga harus dialogis dan dialektis. Oleh karena itu, setiap muda'I perlu memiliki kemampuan bekal argumentasi, dalil, dan teori dari setiap pernyataan yang akan ia ungkapkan, baik secara lisan maupun tulisan.

Dengan demikian, kehadiran buku ini memiliki posisi tersendiri dalam kerangka dakwah, baik secara teoretis, yaitu menyangkut pengembangan keilmuan dakwah, maupun praktisnya, yaitu menyangkut relevansi nilai rasionalitas dan argumentasi. Jika dakwah metodenya dipersiapkan sesuai dengan nuansa perubahan kecenderungan waktu dan suasa lingkungan, sebagaimana disinggung di muka, dapat dimungkinkan dakwah akan senantiasa factual dan aktual.

Akhirnya, semoga kehadiran buku *Kaifiyat Mujadalah* karya dia penulis yang juga dosen Fakultas Dakwah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung ini menambah khasanah pembaca, khususnya bagi mahasiswa fakultas dakwah IAIN, STAIN maupun STAI swasta yang ada di seluruh

penjuru Nusantara. Sekaligus juga menambah khazanah bagi masyarakat dan umat yang sernantiasa menyenangi dinamika sehingga dapat membantu kearah semakin mencerdaskan kehidupan umat dan anak bangsa, dalam rangka semakin beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Adapun kekurangannya akan menjadi bahan koreksi bersamasemua pihak, menuju kesempurnaannya. Hadirnya buku ini, semoga menjadi amal baik bagi penulisnya.

Amiin.

Dekan Fakultas Dakwah  
IAIN Sunan Gunung Djati Bandung,

Drs. H. Syukriadi Sambas, M.Si.  
NIP. 150188011

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
A. MENGAPA BUKU INI LAHIR? .....	1
B. SASARAN BUKU INI .....	4
C. CARA MEMAHAMI BUKU INI .....	11
<b>BAGIAN 1</b> .....	15
<b>DASAR-DASAR KAIFYAT MUJADALAH</b> .....	15
A. PENGERTIAN KAIFYAT MUJADALAH.....	15
B. OBJEK KAJIAN KAIFYAT MUJADALAH.....	18
C. KEGUNAAN KAIFYAT MUJADALAH .....	19
D. HUBUNGAN KAIFYAT MUJADALAH DENGAN ILMU LAIN...	25
E. MUJADALAH DALAM AL-QURAN .....	27
F. KAIFYAT MUJADALAH DALAM REALITAS SEJARAH .....	33
G. MASA PUDARNYA MUJADALAH DALAM SEJARAH.....	43
H. KRITIK AL-GHAZALI TERHADAP PRAKTIK MUJADALAH .....	45
I. NAMA-NAMA KAIFYAT MUJADALAH.....	49
J. SUMBER PENGAMBILAN KAIFYAT MUJADALAH.....	52
K. MUJADALAH YANG PERLU DICEGAH .....	53
L. MUJADALAH YANG DIANJURKAN .....	57
M. PROBLEMATIKA KAJIAN KAIFYAT MUJADALAH .....	66
<b>BAGIAN 2</b> .....	71
<b>Konsepsi Mujadalah (1)</b> .....	71
<b>TA'RIF: Membangun Landasan Argumen</b> .....	71



A. PENGANTAR.....	71
B. HUBUNGAN PEMBAHASAN TARIF DENGAN MUJADALAH...	73
C. PENGERTIAN TARIF .....	75
D. JENIS-JENIS TARIF.....	77
1. <i>Ta'rif Lafzhi</i> (Definisi Nominal) .....	78
2. <i>Ta'rif Hakiki</i> (Definisi Real) .....	82
E. ATURAN DALAM TARIF .....	98
F. SESUATU YANG TIDAK DAPAT DI-TARIF-KAN .....	103
G. MUJADALAH DALAM TARIF.....	104
<b>BAGIAN 3</b> .....	111
<b>Konsep Muzadalah (2)</b> .....	111
<b>TAQSIM: Mempertajam Analisis dan Memperkokoh Argumen.</b>	111
A. PENGANTAR.....	111
B. HUBUNGAN TAQSIM DENGAN MUJADALAH .....	113
C. KEGUNAAN TAQSIM .....	114
D. PENGERTIAN TAQSIM (KLASIFIKASI) .....	115
E. JENIS-JENIS TAQSIM.....	119
F. ATURAN PEMBUATAN TAQSIM.....	126
G. MUJADALAH DALAM TAQSIM .....	129
H. TAQSIM DAN PENGEMBANGAN ILMU .....	139
I. INFORMASI TAMBAHAN: PENGELOMPOKAN .....	144
<b>BAGIAN 4</b> .....	146
<b>Konsep Muzadalah (3)</b> .....	146
<b>TASHDIQ: Tata Konstruksi Argumentasi</b> .....	146
A. PENGANTAR.....	146

B. PENGERTIAN TASHDIQ .....	146
C. OBJEK KAJIAN TASHDIQ .....	147
D. SASARAN TASHDIQ .....	148
E. <i>QADHIYAH</i> (PROPORSI) DALAM TASHDIQ.....	151
F. PEMBAGIAN KUALITAS LOGIS TASHDIQ.....	155
G. ARGUMENTASI (DALIL ATAU HUJAH) DALAM TASHDIQ ...	161
H. TEORI: ALASAN PENDUKUNG.....	189
<b>BAGIAN 5</b> .....	196
<b>Konsepsi Mujadalah (4)</b> .....	196
<b>TEKNIK <i>MUJADALAH</i>: Membangun, Menguji, dan Mempertahankan Argumentasi</b> .....	196
A. PENGANTAR.....	196
B. TUGAS MUDA'T: MENGEMUKAKAN DA'WA.....	198
C. TUGAS <i>SATL</i> : MENANGGAPI <i>DA'WA</i> .....	203
D. MUJADALAH MENGENAI KUTIPAN.....	227
<b>BAGIAN 6</b> .....	229
<b>Konsepsi <i>Mujadalah</i> (5)</b> .....	229
<b>ETIKA <i>MUJADALAH</i>: Membangun <i>Mujadalah</i> Beretika</b> .....	229
A. PENGANTAR.....	229
B. PENGERTIAN .....	230
C. PETUNJUK DARI NABI .....	232
D. MENYANGKUT SPIRITUAL QUOTIENTS.....	233
E. MENYANGKUT INTELLIGENCE QUOTIENTS.....	234
F. MENYANGKUT EMOSIONAL QUOTIENTS .....	238
G. MENYANGKUT TEKNIK QUOTIENTS.....	243

<b>BAGIAN 7</b> .....	251
<b>Aplikasi <i>Mujadalah</i> (1)</b> .....	251
<b>DISKUSI: <i>Mujadalah Bi Al-Lisan</i></b> .....	251
A. PENGANTAR .....	251
B. PENGERTIAN DISKUSI .....	252
C. TUJUAN DISKUSI .....	255
D. KEUTAMAAN DAN KELEMAHAN DISKUSI .....	256
E. JENIS-JENIS DISKUSI .....	257
F. UNSUR-UNSUR DISKUSI .....	268
G. MODEL-MODEL POSISI DISKUSI .....	287
H. PENGELOLAAN PENYELENGGARAAN DISKUSI .....	288
I. EVALUASI PENYELENGGARAAN DISKUSI .....	298
J. PENILAIAN HASIL DISKUSI .....	298
K. MENINGKATKAN KEMAMPUAN DISKUSI .....	302
L. SEKALI LAGI: BICARA DAN MENYIMAK .....	304
<b>BAGIAN 8</b> .....	309
<b>Aplikasi <i>Mujadalah</i> (2)</b> .....	309
<b>DEBAT: <i>Mujadalah Bi Al-Lisan</i></b> .....	309
A. PENGANTAR .....	309
B. PENGERTIAN DEBAT .....	310
C. TUJUAN DEBAT .....	310
D. MANFAAT DEBAT .....	311
E. PEMILIHAN MATERI DEBAT .....	314
F. PERUMUSAN MASALAH DEBAT .....	315
G. POSISI DALAM BERDEBAT .....	316

H.	TAHAPAN PROSES DEBAT.....	320
I.	ASPEK PENTING DALAM DEBAT .....	333
J.	PENILAIAN DALAM DEBAT .....	337
<b>BAGIAN 9</b>	.....	<b>341</b>
<b>Aplikasi <i>Mujadalah</i> (3)</b>	.....	<b>341</b>
<b>POLEMIK: <i>Mujadalah Bi A-Qalam</i></b>	.....	<b>341</b>
A.	PENGANTAR.....	341
B.	PENGERTIAN POLEMIK.....	344
C.	TUJUAN POLEMIK.....	344
D.	KEUTAMAAN POLEMIK.....	345
E.	UNSUR-UNSUR POLEMIK.....	346
F.	KARAKTERISTIK MUJADALAH MELALUI POLEMIK .....	349
G.	STRATEGI POLEMIK .....	350
H.	TEKNIK MEMBANGUN PENOLAKAN .....	352
I.	STRATEGI PENULISAN POLEMIK.....	355
J.	MENGEDIT TULISAN .....	370
K.	STRATEGI MEMPERBESAR PELUANG DIMUAT .....	371
L.	KE MANA TULISAN DIKIRIMKAN? .....	375
M.	JIKA TULISAN DIKEMBALIKAN .....	376
N.	MENJAGA STAMINA .....	379
<b>BAGIAN 10</b>	.....	<b>380</b>
<b><i>Khazanah Kaifiyat Mujadalah</i></b>	.....	<b>380</b>
<b>GLOSARIUM: Istilah-Istilah dalam <i>Kaifiyat Mujadalah</i></b>	.....	<b>380</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	<b>395</b>
<b>TENTANG PENULIS</b>	.....	<b>401</b>



# PENDAHULUAN

## A. MENGAPA BUKU INI LAHIR?

Buku yang ada di hadapan pembaca ini semula merupakan kumpulan bahan perkuliahan penulis pada mata kuliah *Kaifiyat Mujadalah* di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, khususnya Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dan Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI).<sup>1</sup> Fakultas Dakwah merupakan lembaga akademik yang secara kefakultasan mendalami dan mengembangkan keilmuan dakwah.

Dakwah sendiri secara bahasa berarti mengajak, menyeru, mengundang, dan memanggil. Adapun secara istilah, berarti menyeru untuk mengikuti sesuatu dengan cara dan tujuan tertentu. Ketika dakwah dikaitkan dengan Islam, pengertiannya berarti *menyeru ke jalan Allah yang melibatkan unsur-unsur, penyeru, pesan, metode, media, objek, dan tujuan*. Dengan kata lain, menurut Muhammad Al-Bahy,<sup>2</sup> dakwah berarti mengubah suatu situasi ke situasi yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.

---

<sup>1</sup> Fakultas Dakwah di IAIN Bandung sementara ini membuka beberapa jurusan, baik yang muncul sebagai konsekuensi logis dari keilmuan dakwah maupun sebagai cikal bakal Fakultas Ilmu Komunikasi. Jurusan yang merupakan jabaran dari Fakultas Dakwah ialah Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), yang menjabarkan kerangka tabligh; Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), yang menjabarkan kerangka irsyad, Manajemen Dakwah (MD), yang menjabarkan kerangka tadbir dan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), yang menjabarkan kerangka tathwir. Adapun sebagai cikal bakal FIKOM terdiri atas jurusan Jurnalistik dan jurusan Humas.

<sup>2</sup> Lihat, Tim Fak. Dakwah, *Buku Materi Kisi-kisi Ujian Komprehensif*, Fak. Dakwah, Bandung, 1997, hlm. 22.

Dengan demikian, tujuan diadakannya dakwah adalah mengubah pemahaman, sikap, dan perilaku mad'u ke arah yang sesuai dengan pesan dakwah dalam rangka memperoleh rida Allah. Tujuan tersebut kemudian dikaji oleh ilmu dakwah dengan menempatkan objek materialnya, perilaku keislaman dalam berislam objek formanya, yaitu perilaku keislaman dalam melakukan *tabligh*,<sup>3</sup> *irsyad*,<sup>4</sup> *tadbir*,<sup>5</sup> *tathwir*.<sup>6</sup>

Dalam berdakwah terdapat beberapa metode yang diisyaratkan Al-Quran, di antaranya: *hikmah*, *mauidhah*, *mujadalah*, *tabsyir*, *indzar*, *amar ma'ruf* dan *nahyi munkar*. Dengan demikian, *mujadalah* merupakan salah satu metode dakwah. Sebagaimana di dalam Al-Quran secara eksplisit

---

<sup>3</sup>*Tabligh* merupakan penyebarluasan ajaran Islam yang memiliki ciri-ciri tertentu. Ia bersifat insidental, oral, massal, seremonial, bahkan kolosal. Ia terbuka bagi beragam agregat sosial dari berbagai kategori. Ia berhubungan dengan peristiwa penting dalam kehidupan manusia secara individual atau kolektif. Di samping itu, ia juga mencakup penyebarluasan ajaran Islam melalui sarana pemancaran atau sarana transmisi dengan menggunakan elektromagnetik, yang diterima oleh pesawat radio maupun televisi. Ia juga bersifat massal, bahkan bisa tanpa batasan ruang dan wilayah. Walaupun jangkauannya luas, intensitasnya relatif rendah. Lihat, Cik Hasan Bisri, "Pemetaan Unsur Penelitian: Upaya Pengembangan Ilmu Agama Islam", *Mimbar Studi*, Nomor 2 Tahun XXII, 1999, hlm. 21

<sup>4</sup>*Irsyad* ialah penyebarluasan ajaran Islam yang sangat spesifik di kalangan sasaran tertentu. Ia menampilkan hubungan personal antara pembimbing dan terbimbing. Ia lebih berorientasi pada pemecahan masalah individual yang dialami oleh terbimbing, sedangkan pembimbing memberikan jalan ke luar sebagai pemecahan masalah tersebut. Di samping itu, ia juga mencakup penyebarluasan ajaran Islam di kalangan agregat tertentu dengan pesan tertentu. Pesan itu merupakan paket program yang dirancang oleh pelaku dakwah. Ia dirancang secara bertahap sampai pada perolehan target tertentu.

Lihat, *ibid*, hlm. 21-22

<sup>5</sup> *Tadbir* ialah sosialisasi ajaran Islam kepada mad'u dengan mengoptimalkan fungsi lembaga dakwah formal maupun nonformal, serta mencetak *da'i* profesional yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

<sup>6</sup> *Tathwir* ialah sosialisasi ajaran Islam kepada masyarakat mad'u untuk mempertinggi derajat kesalehan perilaku individu dan kelompok, sehingga dapat memecahkan masalah yang ada di masyarakat.

diungkapkan: “*Wajaadilhum billati hiya ahsan*”<sup>7</sup>. Kajian tentang metode itu disebut *kaifiyat* sehingga hubungan antara *kaifiyat* dan *mujadalah*, berarti metode atau teknik *mujadalah*.

Sehubungan dengan itu, kehadiran buku dengan judul *Kaifiyat Mujadalah* ini pada dasarnya sebagai upaya penulis untuk turut mengembangkan ilmu dakwah, khususnya salah satu dari metode dakwah, yaitu *mujadalah*<sup>8</sup>. *Kaifiyat Mujadalah* bukan hanya relevan dengan ilmu dakwah, tetapi juga sangat penting, mengingat *mujadalah* merupakan salah satu metode yang membangun kejayaan dakwah. Oleh karena itu, tuntutan ilmiah bagi umat Islam untuk memahami, mengkaji dan menggunakan *mujadalah* tersebut, penulis memandangnya sebagai salah satu kebutuhan dan keharusan.

*Mujadalah* merupakan salah satu metode dakwah. Metode dalam bahasa Arab disebut *uslub*, *tariqah*, *minhaj*, *nidzam*, atau *kaifiyah*, yang berarti cara, jalan atau teknik.

Maknanya berarti cara untuk menyampaikan sesuatu. Sedangkan yang disebut metode dakwah berarti, cara yang dipakai atau digunakan untuk menyampaikan pada tujuan dakwah.<sup>9</sup> Sebagai sebuah metode, *kaifiyat*

---

<sup>7</sup> Lihat Q.S. An-Nahl: 45

<sup>8</sup> Dalam dakwah terdapat berbagai metode yang dapat digunakan, di antaranya, *hikmah*, *mauidzah*, *mujadalah*, *tabshir*, *nasihah*, *amar ma'ruf*, *nahyi munkar*, dan sebagainya.

<sup>9</sup>Bahasan tentang metode dakwah ini lebih lanjut baca, Shamim A. Shiddiqi, *Methodologi of Dakwah Illalah In America Perspektif*, The Forum for Islamic Work, New York, 1989; Ahmad Subandi, *Imu Dakwah: Pengantar ke Arah Metodologi*, Syahida, Bandung, 1994; Slamet Muhaemin Abda, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, Usaha Nasional, Surabaya, 1, 1994; Abdul Kadir Munsiyi, *Metode Diskusi dalam Dakwah*, Al-Ikhlash Surabaya, 1981; A. Hasyimi, *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran*, Bulan-Bintang, Jakarta, 1974.



*mujadalah* telah berkembang sebagai bagian dari khazanah Islam yang relatif tua. Kemunculannya seiring dengan masa berkembangnya kegairahan umat Islam dalam mengkaji keilmuan, yaitu sekitar abad ke-4 Hijriyah. Sejak saat itu, *mujadalah* di dunia Islam tumbuh dengan subur dan berkembang dengan semarak. Hal itu mengingat *mujadalah* bukan hanya sebagai metode dakwah secara khusus, tetapi merupakan bagian dari metode pendidikan, politik, dan sebagainya.

Namun, seiring dengan fluktuasi sejarah umat Islam yang kemudian mengalami kemunduran peradaban, *mujadalah* pun tidak luput dari keterpurukan. Ia menjadi tenggelam seakan terseok ke dasar lautan. Lama dalam keterpurukan. Akan tetapi, upaya-upaya penggalian kembali khazanah Islam yang tenggelam tersebut dimulai kembali seiring dengan masa kebangkitan umat Islam pada abad 15 Hijriyah.

Oleh karena itu, kaifiat *mujadalah* pun seakan "asing", meskipun ia merupakan salah satu khazanah umat Islam yang cukup penting. Dengan demikian, kelahiran buku ini pun dalam rangka meningkatkan pengenalan, pemahaman, dan pengamalan *kaifiyat mujadalah* ini, walaupun penulis sadari bahwa ini merupakan langkah "berani" penulis untuk mengisi kelangkaan literatur mengenai metode dakwah tersebut.

Meskipun demikian, berbagai kekurangan buku ini akan menjadi bagian dari bahan koreksi semua pihak.

## **B. SASARAN BUKU INI**

Sesuai dengan bidangnya, buku ini merupakan literatur bagi mahasiswa Fakultas Dakwah, khususnya Jurusan KPI dan BPI, yang secara latar

belakang keilmuan menekuni bidang *tabligh* dan *irsyad*. Salah satu metode yang dapat dikaji dan digunakan adalah *mujadalah*.

Namun, jika disimak isinya, tentu bukan hanya dapat dibaca oleh mahasiswa Fakultas Dakwah, melainkan baik juga digunakan oleh Fakultas Tarbiyah sebagai salah satu metode pendidikan dan pengajaran. Begitu juga dapat digunakan oleh Fakultas Syariah khususnya Jurusan *Ahwalu Syakhsiyah* sebagai metode untuk pengembangan, argumentasi di pengadilan, serta Jurusan Siyasyah dalam rangka memperkaya khazanah lobi dan persidangan serta uji argumentasi dalam pengambilan keputusan.

Bahkan, buku ini berguna juga bagi masyarakat umum yang memiliki ketertarikan dan keterpautan dengan permasalahan uji argumentasi. Sebab *mujadalah* merupakan suatu metode berargumentasi tentang bagaimana mengemukakan pendapat, bagaimana mengujinya serta bagaimana mempertahankannya, dengan menggunakan alur argumentasi yang sesuai dengan kaidah nalar dan masuk akal.

Oleh karena itu, *mujadalah* dalam penggunaannya yang luas, dapat digunakan dalam berbagai bidang. Bidang politik misalnya. Rancangan undang-undang yang hendak disahkan menjadi undang-undang baru, perlu diperdebatkan di parlemen terlebih dahulu. Sewaktu ada pemilihan presiden, diadakan debat, di depan layar televisi, tentang program kerja yang akan dijalankan masing-masing kandidat. Setiap calon diberikan kesempatan menyampaikan kekuatan atau kehebatan programnya, dan juga menunjukkan kelemahan program lawannya. Para pemirsa televisi dapat menentukan pilihan yang dinilai lebih baik.

Dalam dunia pendidikan, argumentasi banyak digunakan dalam melatih keterampilan berargumentasi, berbicara, dan menyimak. Bahkan, dalam

kehidupan sehari-hari, yang tidak terlepas dari kompleksitas bersikap, berbicara, dan menulis, buku ini juga berfaedah dalam memberikan kerangka agar semua sikap keseharian itu lebih berkualitas logis dan berkualitas metedis.

Dalam bidang keagamaan, sering pula diadakan debat atau hujjah tentang suatu persoalan yang menyangkut teologi, hukum, dan sebagainya. Seperti dalam bidang hukum, dalam Islam diperdebatkan apakah tapai merupakan makanan haram atau tidak karena di dalamnya mengandung unsur alkohol. Untuk menentukan jawaban yang dapat diterima, diperlukan perdebatan beberapa orang ahli. Masing-masing ahli menyampaikan argumentasi. Bagi yang menyatakan tapai haram, harus mengemukakan argumentasinya yang lengkap. Demikian pula, yang menyatakan tapai itu bukan makanan haram, ia juga harus menyampaikan argumentasi yang sebaik dan sekuat-kuatnya. Selanjutnya, dari hasil perdebatan itu, dicarikan rumusan yang dapat diterima. Rumusan itu, dibuat berdasarkan argumen yang dipandang paling kuat dan logis.

Dalam persidangan atau pengadilan, kita jumpai pula adanya debat. Di sini, kemampuan berdebat itu memainkan peranan penting. Seorang pengacara yang laris biasanya mampu berargumen atau berdebat dengan baik di depan persidangan. Ia harus mampu menolak argumen penuntut umum mengenai kesalahan yang dilakukan oleh tertuduh, dan sebaliknya mampu pula berargumentasi dengan baik membela tertuduh. Dalam hal ini, hakim dengan saksama, memperhatikan argumen mana yang paling kuat antara penuntut umum dengan pembela.

Dalam hal ini, amat terasa kegunaan berargumentasi. Bila suatu ketika, kita berada di kursi tertuduh karena suatu tuduhan melakukan pelanggaran

hukum misalnya, kita dengan sekuat tenaga dan pikiran akan berusaha melakukan pembelaan dengan memberikan argumentasi yang logis dan masuk akal. Namun, bila tidak bersalah, tetapi tidak mampu membela diri dari tuduhan, besar kemungkinan kita yang akan dipersalahkan.

Kemampuan berargumentasi memang tidak saja diperlukan di depan sidang parlemen, di depan televisi dalam pemilihan calon presiden, atau di depan pengadilan, tetapi juga banyak digunakan dalam kehidupan. Dalam kegiatan bisnis misalnya, tidak jarang produk yang secara kualitas biasa-biasa saja, ternyata laris di pasaran karena kepandaian pemilik usaha mengiklankan barang dagangannya dengan gencar dan dengan argumen yang meyakinkan banyak orang.

Masih banyak contoh dalam kehidupan sehari-hari berkenaan dengan penggunaan mujadalah. Tidak jarang seseorang mudah terpengaruh oleh kepandaian orang lain dalam memberikan penalaran. Hamzah pada mulanya tidak mau ikut anggota remaja masjid, tetapi karena sahabatnya, Salman dapat mempengaruhinya dengan argumentasi yang meyakinkan, Hamzah tertarik dan kemudian masuk dan aktif menjadi anggota remaja masjid.

Sementara itu, Aisyah pada mulanya dilarang sekolah samhil masuk pesantren oleh orang tuanya karena khawatir terjadi penurunan prestasinya di sekolah. Namun, Aisyah tidak putus asa. Dia mencari waktu tepat dan suasana yang baik, untuk menyampaikan kembali cita citanya. Ia berikan alasan-alasan yang masuk akal. Ia berikan contoh- contoh remaja putri lain yang juga berhasil sekolah sambil mesantren. tanpa ada masalah, selama ia pandai membagi waktu dan rajin belajar. Akhirnya, orang tua Aisyah dapat mengizinkan dan malah mendorong Aisyah untuk sekolah sambil mesantren.

Dengan demikian, keterampilan berargumentasi dan bermujadalah ternyata sangat penting.

Yang paling penting dalam teknik ber-mujadalah adalah kecerdasan membangun, mengkritisi, dan mempertahankan alasan (argumentasi) karena dalam mujadalah, argumentasi benar-benar diuji.

Oleh karena itu, kedalaman pemahaman dan kepiawaian dalam menyeleksi dan menggunakan kata-kata, merupakan sesuatu yang sangat mendasar. Jangan sampai mengatakan sesuatu, tetapi tidak tahu makna dan hubungannya (asal bunyi). Jika itu terjadi, peserta mujadalah tampak seperti orang yang telah menggali lobang untuk kuburannya.

Di samping itu, ia juga dituntut untuk memperkokoh argumentasi yang menjadi alasan setiap pernyataan serta memiliki analisis dan daya kritis yang tajam terhadap setiap pernyataan lawan mujadalah. Untuk itu, perlu kepiawaian kerja nalar dalam melihat berbagai peluang untuk memberikan keyakinan pada lawan dan memberi bukti kelemahan argumentasi lawan. Dalam hal ini, diperlukan ketelitian menangkap alasan yang digunakan lawan,"dan berpijak dari alasan yang digunakan lawan untuk melakukan serangan balik yang mematikan dan memuaskan semua pihak. Jika itu terjadi, hasilnya akan menjadi kebenaran yang dapat diakui semua pihak.

Berkenaan dengan daya dan cara berpikir di atas, dewasa ini tumbuh dan berkembang produk pemikiran, aliran pemikiran, teori berpikir, dan paradigma berpikir. Dalam paradigma konstruktivisme, misalnya, antara lain lahir apa yang disebut dengan teori metaconition, yaitu merupakan keterampilan dalam mengatur dan mengontrol (manajemen) proses berpikir.

Manajemen proses berpikir ini meliputi hal berikut.

1. Keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*), yaitu keterampilan individu dalam menggunakan proses berpikir untuk memecahkan masalah melalui pengumpulan fakta, analisis informasi, dan penyusunan berbagai alternatif pemecahan, serta pemilihan pemecahan dan memilih pemecahan masalah yang paling efektif.
2. Keterampilan pengambilan keputusan (*decision making*), yaitu keterampilan individu dalam menggunakan proses berpikir untuk memilih keputusan terbaik dari beberapa pilihan yang ada, melalui pengumpulan informasi dan pengambilan keputusan yang terbaik berdasarkan alasan-alasan yang rasional.
3. Keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), yaitu keterampilan individu dalam menggunakan proses berpikir untuk menganalisis argumen dan memberikan interpretasi berdasarkan persepsi yang sah melalui *logical reasoning*, analisis asumsi, dan bias dari argumen serta interpretasi logis.
4. Keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), yaitu keterampilan individu dalam menggunakan proses berpikir untuk menghasilkan suatu ide yang baru, konstruktif, dan baik berdasarkan konsep-konsep, serta prinsip-prinsip yang rasional maupun persepsi, dan intuisi individu.

Dalam wacana yang berkembang, daya berpikir atau daya nalar diekspresikan dalam beragam cara berpikir.

1. Cara berpikir simbol (lihat, *ta'rif*);
2. Cara berpikir taksonomis (lihat, *taqsimi*, pemilahan), yaitu cara pemilahan atau pembagian tentang sesuatu yang didasarkan pada kategori tertentu;

3. Cara berpikir logis (*logic*), yaitu cara berpikir yang memadukan cara berpikir deduktif dan induktif (lihat, *tashdiq*); cara berpikir dialektis (lihat praktik mujadalah); cara berpikir intuitif (lihat, cara normatif).

Adapun cara berpikir kaifiyat mujadalah tidak terlepas dari daya, cara dan manajemen berpikir di atas walaupun tidak semuanya termasuk, mengingat kaifiyat mujadalah memiliki karakter berpikir yang khas.

1. Daya berpikir, ia memadukan hampir seluruh daya berpikir, yang meliputi: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan atau aplikasi (*aplication*), analisis (*analysis*), sistesis (*sysesis*), dan penilaian (*evaluation*). Berkenaan dengan itu, Hannah dan Michaelis<sup>10</sup>, dengan menggunakan istilah *intellectual processes*, memilah graduasi pemikiran manusia kepada sepuluh jenjang: menafsirkan (*interpreting*), membanding (*comparing*), memilah (*classifying*), menggeneralisasi (*generalization*), menyimpulkan (*inferring*), menganalisis (*analyzing*), memadukan (*synthesizing*), menduga (*hypothesizing*), meramal (*predicting*), dan menilai (*evaluating*);
2. Cara berpikirnya, dalam hal ini dipadukan berbagai cara, seperti berpikir taksonomis (taqsimi, pemilahan), yaitu cara pemilahan atau pembagian tentang sesuatu yang didasarkan pada kategori tertentu; kemudian, cara berpikir yang memadukan cara berpikir deduktif dan induktif; dan berpikir dialektis;
3. Manajemen Berpikirnya lebih mengutamakan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), yaitu keterampilan individu dalam

---

<sup>10</sup> Lihat, Cik Hasan Bisri, "Daya Berpikir dan Kerangka Berpikir" Makalah, TT, hlm. 93.

menggunakan proses berpikir untuk menganalisis argument dan memberikan interpretasi berdasarkan persepsi yang sah melalui (*logical reasoning*) analisis asumsi, dan bias dari argumen interpretasi logis.

### C. CARA MEMAHAMI BUKU INI

Buku ini mencoba menguraikan lebih lanjut tentang *mujadalah*. Di dalamnya terdapat dua dimensi besar, yaitu konsepsi dan aplikasi. Selain dimaksudkan agar terdapat kesinambungan pemahaman pembaca antara konsep dan praktiknya, hal itu juga sesuai dengan bobot mata kuliah *Kaifiyat Mujadalah* yang merupakan mata kuliah berbobot praktik.

Beberapa subbahasan yang terkategori ke dalam konsepsi, antara lain: *ta'rif, taqsim, tashdiq*, teknik dan etika *mujadalah*, sedangkan bahasan yang terkategori ke dalam aplikasi ialah: diskusi, debat, dan polemik. Untuk lebih jelasnya, lihat peta konsep pada bagian akhir pendahuluan ini.

Dua dimensi di atas, dijabarkan lebih lanjut pada 4 bahasan utama.

1. Dasar-dasar *Kaifiyat Mujadalah*;
2. Pembahasan mengenai Konsepsi *Mujadalah*;
3. Pembahasan tentang Etika;
4. Aplikasi *Mujadalah*.

Pembahasan tentang dasar-dasar *Kaifiyat Mujadalah* mengawali pembahasan dalam buku ini. Di dalamnya dibahas mulai dari pengertian, objek, kegunaan, keutamaan *kaifiyat mujadalah* serta hubungannya dengan ilmu lain. Masih dalam bagian ini juga, di bahas tentang *mujadalah* dalam Al-Quran dan dalam realitas sejarah. Dibahas pula nama lain dari *mujadalah*, sumber pengambilan, hukum *bermujadalah*, dan problematika *mujadalah*.



Setelah membantu kerangka dasar mujadalah, berikutnya diuraikan juga tentang kosepsi dasar mujadalah. Di dalamnya dikenalkan tentang pembentukan *ta'rif*, yang isinya memberikan dasar konsepsional dan praktis tentang cara membangun dasar pernyataan secara bertanggung jawab, melalui penguasaan arti dari setiap kata yang diungkapkan. Selanjutnya, dikenalkan pula tentang pembahasan *taqsim*, yang di dalamnya diperkenalkan, secara konsepsi dan praktis, tentang cara memperkokoh setiap gagasan, baik dalam membangun pernyataan sendiri maupun ketika mengkritisi gagasan lawan. Dengan begitu, setiap gagasan dan daya kritis yang disampaikan tidak mudah goyah karena ditopang oleh akar argumentasi yang menghujam dan kokoh. Di samping itu, ia juga dapat digunakan untuk mengkritisi pernyataan lawan. Melalui tagsim ini, digambarkan cara proses kritis itu dengan setajam dan sedetail mungkin sehingga mampu mempreteli pernyataan lawan.

Setelah pondasi dasar konsepsi mujadalah terkuasai, konsepsi selanjutnya ialah merakit setiap gagasan per kata menjadi kalimat yang mengandung makna dan berindikasi kekuatan logis tertentu. Pembahasan tentang hal ini terdapat pada *tashdiq*. Di dalamnya dibahas tentang cara membangun kalimat yang berkualitas, dengan terlebih dulu dikenalkan tentang jenis-jenis tashdiq dengan berbagai variasi kualitas logisnya. Lebih dari itu, dikenalkan pula tentang cara meminta penjelasan (*man'u*), menolak gagasan lawan (*magdhu*), dan membangun alternatif (*muaradhah*), secara lebih lanjut.

Dengan tuntasnya pembahasan tadi, diasumsikan pembaca telah mengenal konsep dasar konsepsi *mujadalah*. Agar bahasan di atas lebih terpolakan, dikenalkan secara khusus tentang argumentasi. Tiada lain

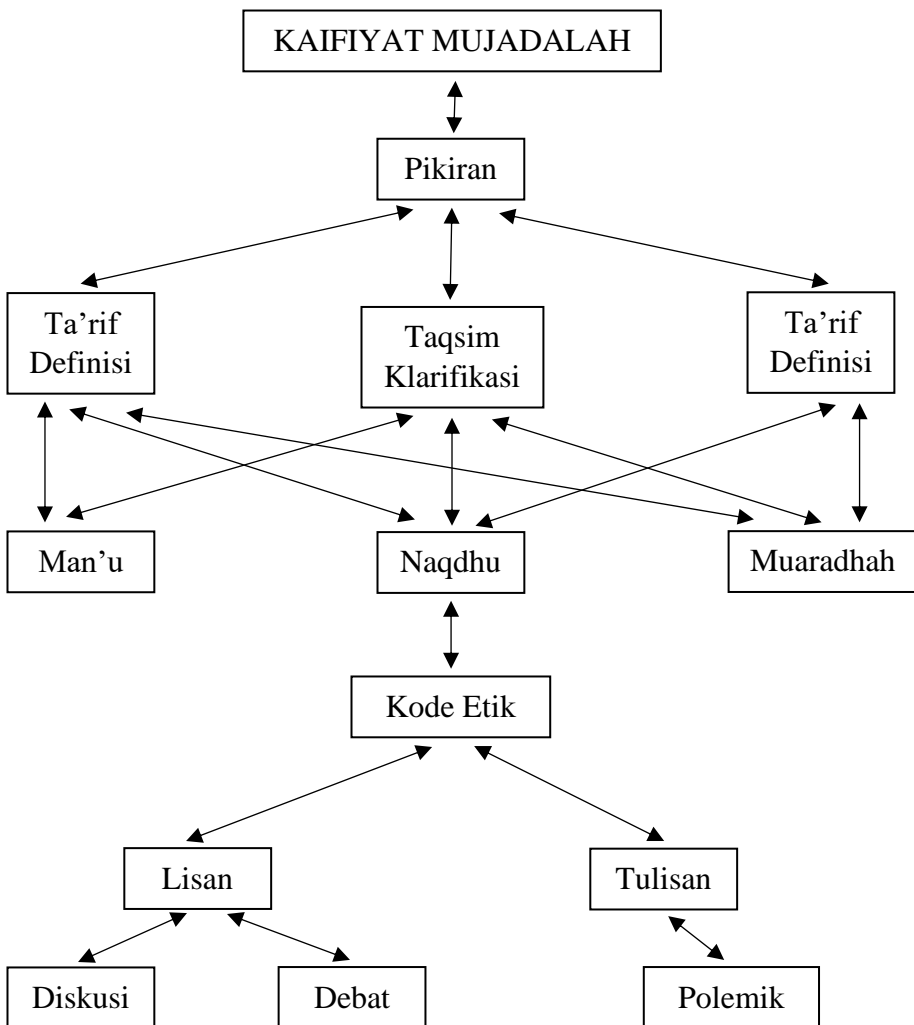
dimaksudkan sebagai pendalaman lebih lanjut dari konsepsi *mujadalah* ini, mengingat *mujadalah* mendasarkan kajian utamanya pada pengujian argumentasi itu sendiri.

Akan tetapi, karena *mujadalah* merupakan ajang uji argumentasi, dalam praktiknya sumber daya manusia lainnya, terkadang bila tidak dikendalikan, bisa turut berperan. Seperti sikap emosional dan kurang terarah misalnya. Oleh karena itu, dalam buku ini dibahas juga yang berkaitan dengan Kode Etik *mujadalah*, yang meliputi cakupan: *Spiritual Quotients*, *Intelegensi Quotients*, *Emosional Quotients*, dan *Teknical Quotients*.

Mengakhiri seluruh rangkaian pembahasan *mujadalah*, buku ini diakhiri dengan uraian tentang aplikasi semua konsepsi *mujadalah* tadi, melalui berbagai pilihan praktik. Di dalamnya terdapat diskusi dengan berbagai macam jenisnya, debat dan polemik. Semuanya mengarah pada pilihan metode yang menghantarkan pendekatan intelektualitas dan uji argumentasi yang mengkaji dan mengolah daya pikir.

Demikian gambaran ringkas tentang alur bahasan dan isi buku ini. Berknaan dengan materi *mujadalah* merupakan suatu metode yang baik untuk berdiskusi juga untuk kegiatan yang mengedepankan uji argumentasi lainnya. *Mujadalah* merupakan metode yang meretas iklim demokratis. Suatu iklim yang menghargai bahwa kebenaran bukan hanya hak prerogatif seseorang, tetapi milik semua orang sehingga jika seseorang merasa telah menemukan kebenaran, sebelum masuk proses *mujadalah*, hal itu bisa dianggap kebenaran sementara serta baru bersifat individual. Jika kebenaran itu telah di-*mujadalah*-kan, hasilnya boleh jadi terjadi pembatalan, revisi atau mungkin diakui sebagai kebenaran kolektif yang validitasnya semakin kuat.

Lampiran Pendahuluan:  
Peta Konsep *Kaifiyat Mujadalah*:



# BAGIAN 1

## DASAR-DASAR KAIFIYAT MUJADALAH

### A. PENGERTIAN KAIFIYAT MUJADALAH

*Kaifiyat Mujadalah* merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *kaifiyat* dan *mujadalah*. Keduanya berasal dari bahasa Arab yang memiliki makna tersendiri.

Secara bahasa, kata *kaifiyat* berarti hal, peri, sifat, tata cara, kaidah, metode atau teknik. Adapun *mujadalah* menurut semantik berasal dari kata jadal yang dibangun oleh 3 huruf, yaitu kata ja-da-la yang secara leksikal berarti keras atau kuat. Kata jadal tersebut memiliki derivatif yang sangat banyak. Al-Quran sendiri menyebutkan kata tersebut dalam variasi kata yang berbeda, mulai dari: *jaadiluu*, *jaadaltum*, *jaadaltunaa*, *jaadiluka*, *yujaadiluna*, *yujaadiluu*, *tujaadiluka*, *yujaadiluuna*, *yujaadiluu*, *tujadiluu*, *yujaadilunaa*, *tujaadiluka*, *yujaadiluunaka*, *yujaadilukum*, *atujaadilunany*, *wajadilhum*, *jidaalan*, *laajidalan*, serta *jadaltunaa*.<sup>1</sup>

Keberadaan kata *kaifiyat* biasanya berkaitan erat dengan tujuan yang ingin dicapai, sebab ia merupakan suatu cara atau jalan untuk mencapai tujuan,<sup>2</sup> melalui penggunaan langkah-langkah yang sistematis.<sup>3</sup> Dengan kata lain, *kaifiyat* merupakan sebuah metode yang digunakan dalam upaya mencapai tujuan, dengan maksud agar pendekatan yang digunakan dapat

---

<sup>1</sup> Lebih jelasnya lihat *mushaf* Al-Quran

<sup>2</sup> Lihat, Cik Hasan Bisri, "*Pemetaan Unsur Penelitian: Upaya Pengembangan Ilmu Agama Islam*", *Mimbar Studi*, No. 2 Tahun XII, 1999, hlm. 23

<sup>3</sup> Lihat, P.R. Senn, *Social Science and Its Methods*, Horld Book, Boston, 1971, hlm. 4

dilakukan secara tepat atau efektif dalam menghadapi objek tertentu, keadaan serta suasana tertentu pula.<sup>4</sup>

Keberadaan kaifiyat ini dalam suatu aktivitas memiliki posisi yang relatif signifikan. Melalui kaifiyat, suatu aktivitas selain dimungkinkan dapat berlangsung secara efektif, juga dimungkinkan dapat dipelajari, dikaji, dianalisis, dan dikritisi. Sebaliknya, aktivitas tanpa *kaifiyat* akan tampil lebih sporadis, kebetulan, serta merta, dan tidak terencanakan sehingga ia menjadi sulit untuk dipelajari.

Oleh karena itu, minimalnya ada dua kepentingan berkenaan dengan letak kata kaifiyat di depan kata mujadalah.

1. Agar kegiatan mujadalah menjadi tepat sasaran
2. Mujadalah menjadi dapat dipelajari secara ilmiah

Adapun mengenai mujadalah sendiri, yang memiliki makna bertukar pikiran, berdiskusi atau berdebat merupakan sinonim dari kata *munajaah*, *munadharah*, *muhawarah*, *mughalabah*, dan sebagainya. Kata-kata ini memiliki persamaan walaupun masing-masingnya memiliki ciri khas tersendiri.

Misalnya, kata *munajaah* yang berarti juga berdiskusi, dalam prosesnya selalu dipakai dalam perbincangan untuk memecahkan masalah, tanpa melibatkan pertengkaran sedangkan *muhawarah*, diartikan dengan berdebat atau berdialog dengan dilatarbelakangi oleh ketidaktahuan, keraguan, kebingungan. Bentuk ini cenderung lebih mampu memecahkan masalah dan lebih efektif. Demikian juga *mughalabah* memiliki arti yang sama, hanya

---

<sup>4</sup> Lihat, Ahmad Subandi, *Ilmu Dakwah: Pengantar ke Arah Metodologi*, Syahida, 1984, hlm. 96

## **BAGIAN 2**

### **Konsepsi Mujadalah (1)**

#### **TA'RIF: Membangun Landasan Argumen**

##### **A. PENGANTAR**

Sebelum memulai pengenalan kita terhadap konsepsi *mujadalah*, terlebih dahulu perlu dimaklumi bahwa dalam ber-*mujadalah* tidak mungkin dapat dilakukan tanpa pernyataan yang dinyatakan. Bahkan, *mujadalah* sering dikatakan sebagai ajang perhelatan pernyataan. Sementara itu, setiap pernyataan yang dikemukakan dalam ber- *mujadalah*, pada dasarnya merupakan suatu kesatuan dari kalimat- kalimat. Jika kalimat itu didekati lebih saksama, maka ia akan tampak sebagai kesatuan dari kata-kata, sedangkan isi pikiran itu sendiri muncul dari kesan terhadap objek yang dipikirkan.

Dengan kata lain, pernyataan yang dikemukakan itu muncul dari kesan terhadap objek yang dipikirkan, yang masuk ke dalam respon dan diolah oleh pikiran. Setelah itu, pikiran mencari simbol untuk menggambarkan apa yang sedang diprosesnya. Simbol-simbol pikiran itu kemudian berwujud kata-kata, yang dipilih secara selektif oleh pikiran, agar sesuai dengan yang dipikirkan. Sesudah itu, kata-kata disusun dalam kalimat yang dikemas menjadi pernyataan.

Permasalahannya, jumlah pernyataan ternyata lebih sedikit daripada kalimat, kalimat lebih sedikit daripada kata, kata lebih sedikit daripada ide, sementara ide juga lebih sedikit daripada kesan, dan kesan lebih sedikit daripada objek yang dapat dipikirkan. Dengan kata lain, objek yang dapat dipikirkan lebih luas daripada daya kemampuan respon, kemampuan respon

lebih besar daripada kemampuan daya pikir, daya pikir lebih besar daripada perbendaharaan kata-kata, serta perbendaharaan kata-kata lebih banyak daripada perbendaharaan kalimat, sehingga singkatnya kemampuan pernyataan menjadi lebih sedikit. Oleh karena itu, dalam hal ini, seseorang perlu di samping secara selektif dalam memilih kata, ia juga perlu menyiasati agar saat membuat suatu pernyataan, ia mampu secara saksama memahami makna dari pernyataannya.

Upaya untuk memahami pernyataan tersebut dapat dilakukan melalui cara pembatasan dan pengertian terhadap kalimat-kalimat yang menyusun pernyataannya. Demikian pula, upaya untuk memahami kalimat-kalimat tersebut, dapat dilakukan pula melalui pembatasan dan pengertian terhadap kata-kata yang menjadi penyusun kalimat-kalimat itu.

Upaya untuk memahami kata-kata tersebut berkaitan dengan pentingnya seseorang untuk melakukan pembatasan dan pengertian terhadap objek yang dipikirkannya. Dengan begitu, diasumsikan bahwa pikiran akan memiliki kemampuan untuk memasangkan secara pas antara objek yang dipikirkannya dan simbol yang digunakannya, yaitu berupa kata-kata yang juga dipilihnya secara selektif.

Tanpa pembatasan dan pengertian, pikiran sulit menangkap makna dari objek yang ada. Demikian juga pikiran akan sulit memaknai kata-kata yang menjadi simbol dari pikirannya. Demikian pula, kalimat akan sangat sukar tersusun secara tepat, apabila kata-kata yang menjadi unsur pembangun kalimat tersebut tidak dipahami secara meyakinkan atas batasan dan pengertiannya.

## B. HUBUNGAN PEMBAHASAN TA'RIF DENGAN MUJADALAH

Sesuai dengan uraian di atas, dalam ber-mujadalah baik melalui lisan maupun tulisan, seseorang dituntut juga untuk menguasai batasan serta pengertian dari setiap kata yang diungkapkannya. Jika menguasai maknanya, ia memiliki kekuatan alasan mengapa memilih kata-kata seperti itu. Sebaliknya, jika seorang yang ber-mujadalah hanya pintar bicara tanpa mengetahui makna kata yang diungkapkannya, hal itu akan membuatnya rentan atas setiap pertanyaan apalagi sanggahan sanggahan yang disampaikan kepadanya.

Dengan demikian, penguasaan seseorang atas cakupan makna suatu kata atau istilah menjadi sangat perlu. Hal itu dapat dilakukan melalui pemahaman batasan pengertian suatu kata atau istilah. Dengan begitu, setiap kata akan menjadi jelas dan tegas. Pembatasan- pembatasan pengertian itu, dalam kaifiyat mujadalah dikaji dalam metode atau definisi.

Di samping alasan di atas, *ta'rif* atau definisi dipandang penting dalam *mujadalah* karena di antara pelaku *mujadalah* perlu keseragaman pemahaman terhadap istilah tertentu. Kesalahan pemahaman antara *muda'i* dan *sa'il* dapat mengakibatkan suatu yang fatal karena maksud *muda'i* tidak dapat ditangkap secara baik dan tepat oleh *sa'il*.

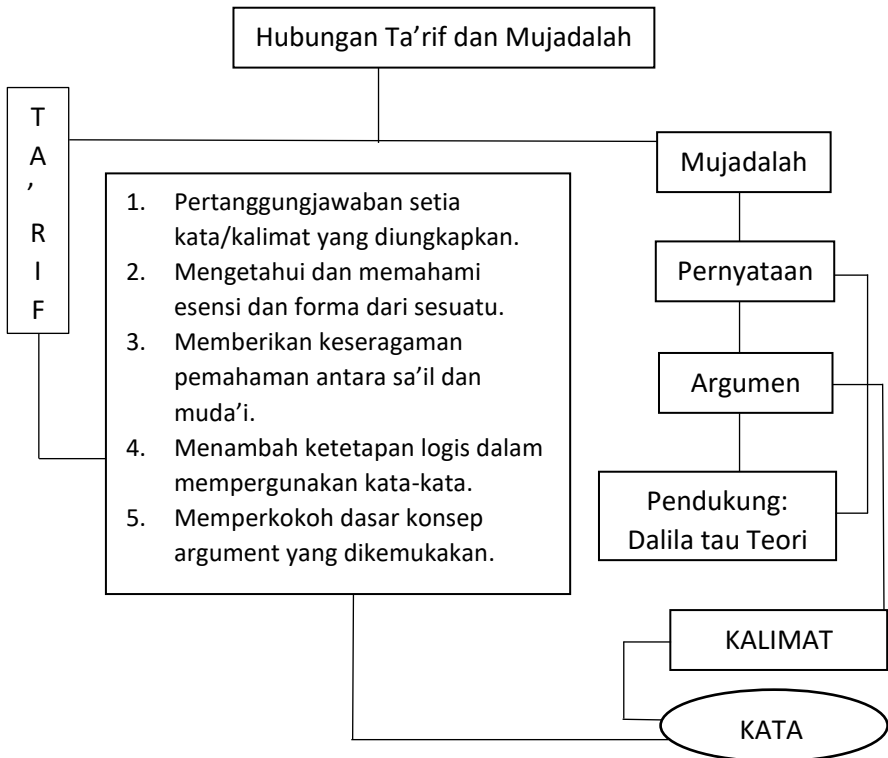
Sebaliknya, kata-kata yang masih kabur pengertiannya atau tidak dipersiapkan pemahaman maknanya secara tepat dapat juga menjadi bumerang bagi *muda'i*. Ketika suatu istilah tidak tepat atau tidak diketahui maknanya secara jelas, *sa'il* akan berkesempatan untuk mempertanyakan istilah itu. Jika istilah tersebut tidak dapat dijelaskan *muda'i* secara memadai, ia menjadi celah kekalahan *muda'i* dalam ber-*mujadalah*, baik melalui lisan maupun tulisan.



Singkatnya, penguasaan terhadap *ta'rif* atau definisi dapat memberi manfaat dalam hal:

1. Pertanggungjawaban setiap kata/kalimat yang diungkapkan.
2. Mengetahui dan memahami esensi dan forma dari sesuatu.
3. Memberikan keseragaman pemahaman antara *sa'il* dan *muda'i*
4. Menambah ketepatan logis dalam mempergunakan kata-kata.
5. Memperkokoh setiap dasar konsep argumen yang dikemukakan.

Untuk lebih jelasnya, lihat bagan berikut:



## **BAGIAN 3**

### **Konsepsi Mujadalah (2)**

### ***TAQSIM*: Mempertajam Analisis dan Memperkokoh Argumen**

#### **A. PENGANTAR**

Untuk memahami mengapa bahasan tentang taqsim ini disampaikan, hal itu tidak terlepas dari perlunya ketajaman analisis dan kekokohan argumentasi dalam *mujadalah*. Jika diambil perumpamaan tentang hal itu, ibarat kita memperhatikan sebuah pohon, yang ternyata berdirinya pohon itu seimbang dengan akarnya. Semakin tinggi pohon berdiri, ia semakin ditunjang oleh akar yang kokoh dan menghunjam.

Seperti halnya juga berdirinya suatu bangunan. Bangunan yang dirancang untuk ketinggian tertentu, biasanya dipersiapkan kedalaman pondasi dengan kekuatan bahan tertentu pula. Hal demikian dimaksudkan agar bangunan tersebut tidak mudah roboh, baik oleh serbuan angin maupun goyangan gempa, atau lainnya.

Ketika pohon mulai berdiri tegak atau bangunan megah berdiri dengan kokohnya, kekokohan akar dan pondasi "dipersiapkan" dengan penuh "perhitungan". Ibarat seseorang menyusun dan menyampaikan suatu gagasan. Jika tidak, gagasan yang disampaikan akan sulit diikuti dan dicerna orang, sehingga membuat orang tidak puas, salah persepsi, bahkan dipandang tidak berdasar.

Begitu pula halnya setiap pernyataan. Semakin banyak pernyataan yang dikemukakan asal bunyi, tanpa dipersiapkan dan diperhitungkan argumentasinya serta landasan akar dan pondasinya, pernyataan itu akan

semakin rapuh oleh terpaan pertanyaan, gugatan, atau sangkalan pihak lain. Sebaliknya, semakin pernyataan dipersiapkan landasannya dan disusun penyampaiannya bagian demi bagiannya, sehingga jelas dan kokoh landasannya, ia akan memiliki kekuatan tertentu dari setiap terpaan dan serangan pihak lawan, serta mempermudah pihak lain untuk memahaminya dengan tepat.<sup>16</sup> Untuk memperoleh susunan bagian-bagian yang baik dan benar dalam upaya memperkokoh setiap pernyataan, metode klasifikasi atau taqsim merupakan cara untuk mengupayakannya.

Kualitas sebuah pernyataan maupun tulisan yang sistematis memiliki bagian-bagian berupa tahapan-tahapan menuju bagian yang lebih spesifik. Bagian spesifik inilah yang dikaji oleh *taqsim*. Bagian-bagian tersebut merupakan anak tangga yang menghantarkan uraian untuk sampai pada ketajaman sebuah analisis.

Dalam *mujadalah*, baik dalam bentuk diskusi, debat maupun polemik, pengaturan alur gagasan sampai menjadi sistematis dan mudah dipahami serta ketajaman dalam analisis amat penting. Sebab, baik diskusi, berdebat maupun, polemik, sama-sama berusaha untuk mengkritisi setiap pandangan orang serta upaya menyampaikan pikiran, gagasan, dan maksud kepada orang lain tersebut secara teratur. Seseorang tidak dapat langsung dan tiba-tiba menumpahkan pikiran, gagasan dan maksud kepada orang lain tanpa terlebih dulu mengatur dan menyusunnya sedemikian rupa. Jika tidak, bukan Cuma orang lain yang susah menangkap pikirannya, ia juga dapat menjadi

---

<sup>16</sup> Bandingkan dengan, W. Poespoprojo, *Logika Ilmu Menalar: Dasar Dasar Berpikir Logis, Kritis, Analisis, Dialektis, Mandiri, dan Tertib*, Remadja Karya, Bandung, 1985, hlm. 58

kebingungan dan kehilangan kontrol terhadap apa yang semula dimaksudkan.

Sebuah gagasan yang luas dan kompleks, serta kurang sistematis, akan sulit dipahami orang karena daya tangkap manusia terbatas. Untuk memudahkannya, gagasan harus ditata terlebih dulu dengan baik tahap demi tahap, bagian demi bagian. Jika pikiran, gagasan, dan maksud telah tertata dan terinci sedemikian rupa, uraian yang disampaikan akan menjadi lebih jelas dan lebih mudah dipahami.<sup>17</sup> Gagasan yang terinci dan sempit ruang lingkupnya juga lebih memungkinkan pendalamannya serta penuntasan kajiannya.

## **B. HUBUNGAN TAQSIM DENGAN MUJADALAH**

Jika ber-mujadalah ibarat hubungan antara pohon dan angin, pohon itu adalah pernyataannya dan angin adalah kritikan atau sangkalannya.<sup>18</sup> Semakin dalam pohon itu menghunjamkan akarnya ke dasar tanah, semakin kuatlah pohon itu dari terpaan angin sehingga tidak mudah tercerabut. Sebaliknya, semakin dangkal akar yang dimiliki pohon, apalagi bila pohon itu tinggi, semakin mudahlah ia tercabut oleh terpaan angin.

Demikian juga halnya dengan pernyataan peserta mujadalah, semakin banyak ia menyampaikan pernyataan tanpa dipersiapkan kedalaman argumentasinya, semakin mudahlah ia tercerabut oleh terpaan sanggahan atau kritikan sa'il. Sebaliknya, semakin dalam suatu argumentasi yang dimiliki seseorang dari setiap "permukaan yang sempit" dari tiap kata yang

---

<sup>17</sup> Bandingkan dengan, W. Poespoprodjo, *Logika Sientifika*, Remaja Karya, Bandung, 1985, hlm. 70

<sup>18</sup> Bandingkan dengan, R.C. Kwant, *Manusia dan Kritik*. Kanisius, Yogyakarta, 1975, hlm. 5

## **BAGIAN 4**

### **Konsepsi *Mujadalah* (3)**

#### ***TASHDIQ*: Tata Konstruksi Argumentasi**

##### **A. PENGANTAR**

Sejak pembahasan *tashdiq* ini, *mujadalah* atau uji argumentasi yang sebenarnya baru dimulai. Pada bahasan *ta'rif* dan *taqsim* memang telah diadakan uji argumen melalui *mujadalah* tentang *ta'rif* dan *taqsim*. Namun, hal itu baru sekadarnya, mengingat kedua bahasan tersebut lebih merupakan landasan atau bahan bagi bahasan kali ini. Tanpa keduanya, bahasan kali ini rapuh dan dangkal, sedangkan kedua bahasan tadi tanpa bahasan *tashdiq* ini, belum menemukan sosoknya yang sempurna.

Pada forma *ta'rif* dan *taqsim*, bahasan lebih menekankan pada tahap pertama, yaitu ketika *muda'i* menyampaikan gagasan. Adapun selanjutnya, bentuk atau forma bantahan dari *sa'il* atau pembelaan dari *muda'i* dapat dijumpai lebih lanjut pada bahasan *tashdiq*.<sup>1</sup>

##### **B. PENGERTIAN TASHDIQ**

*Tashdiq* (sintesis) yang dimaksudkan di sini ialah: "Pengertian mengenai *nisbat* (hubungan) antara sesuatu (subjek) terhadap sesuatu yang lain (predikat), baik berupa hubungan membenaran (*ijab*, afirmasi) maupun hubungan pembatalan (salah, negasi). Dengan kata lain, ia merupakan gabungan minimal, unsur subjek dan predikat (SP) yang mengandung nilai membenaran atau nilai kesalahan.

---

<sup>1</sup> Lihat, Muhammad Al-Amin Asy-Syangqity, *Adaab Al-Batsi wa Al-Munazharah*, Maktabah Ibnu Taimiyah, Kairo, Mesir, tt, hlm. 3-162

Seperti contoh:

Muhammad adalah utusan Allah (tashdiq)

Muhammad sebagai subjek (S)

Utusan Allah sebagai predikat (P)

Kemudian, *benarkah Muhammad itu utusan Allah?*

(Kalimat ini memiliki nilai kualitas yang mengandung membenaran atau pembatalan).

Untuk menentukan benar atau batalnya, lebih lanjut dapat diketahui dalam pembahasan bahasan berikutnya.

### C. OBJEK KAJIAN TASHDIQ

Jika tashdiq ini dibandingkan dengan kajian bahasa, akan dijumpai kesamaan antara keduanya, yaitu sama-sama mengkaji "kalimat". Bedanya, jika bahasa lebih menyoroti aspek struktur kata atau ejaannya, *kaifiyat mujadalah* lebih menyoroti aspek kualitas logisnya.

Dalam hal ini, *kaifiyat mujadalah* memandang susunan suatu kalimat merupakan gabungan dari kata-kata yang mengandung konsep dan gabungan antara konsep tersebut memiliki keragaman kualitas logis, serta kemungkinan benar atau tidak benar, yang kepastiannya bias dilakukan melalui pengujian lebih lanjut.

Selain itu, untuk mendapatkan sebuah kajian lebih lanjut mengenai kalimat dalam *tashdiq*, kalimat yang ada digabungkan dengan kalimat lain dengan tata cara tersendiri. Dari gabungan kedua kalimat itu, akan diperoleh suatu kesimpulan yang merupakan "hukum logis" baru, yang sebelumnya masih belum diketahui. Jika kalimat-kalimat tersebut dihubung-hubungkan

demikian, kalimat tersebut dalam *kaifiyat mujadalah* dikenal dengan proporsi (*qadhah*, premis atau *muqadimah*). Proposisi-proposisi inilah yang kemudian menjadi argumentasi atau bahkan sampai pada landasan teori.

Dengan demikian, *tashdiq* di sini mencakup proposisi (*qadiyah*), argumentasi (dalil atau *hujjah*), serta komposisi-komposisi yang lain sebagai penguat argumentasi, seperti teori.<sup>2</sup> Semua itu pada dasarnya merupakan penuturan gagasan yang utuh, yang dengan terbuka bersedia untuk diperdebatkan dan diuji kebenarannya.

#### D. SASARAN TASHDIQ

*Tashdiq* dalam pengertian epistemologi sering diistilahkan dengan *ma'qulat tsaniyah* atau objek penalaran kedua. *Ma'qulat tsaniyah* tersebut merupakan lanjutan dari *tashawur* (kajian kata) yang disebut *ma'qulat ula* atau penalaran yang pertama.

Hal demikian selaras dengan yang terjadi pada proses penalaran ilmiah manusia. Biasanya, pertanyaan yang pertama kali muncul dari diri manusia secara naluriah ialah pertanyaan "apa". Melalui *tashawur*lah "apa" tersebut akan terjawab sehingga ia disebut *ma'qulat ula*. Misalnya, pertanyaan: Apakah Islam itu? Apakah imam itu? Apakah *ihsan* itu? dan sebagainya. Metode *tashawur* merupakan metode yang kompeten untuk menjawabnya sebab metode itu secara spesifik dan mendalam berupaya mengkaji kata-kata sampai akhirnya ditemukan definisi atau *ta'rif*-nya yang jelas dan tegas.

---

<sup>2</sup> Pembalasan teatang materi-materi tersebut terurai secara rinci dan mendalam pada bahasan ilmu mantik atau logika. Salah satu bukunya karya Syukriadi Sambas, *Ilu Mantik: Kaidah Berpikir Islami*, Rosda karya, Bandung, 1996

## **BAGIAN 5**

### **Konsepsi Mujadalah (4)**

## **TEKNIK *MUJADALAH*: Membangun, Menguji, dan Mempertahankan Argumentasi**

### **A. PENGANTAR**

Peserta mujadalah yang disodori argumentasi tidak tergerak karena bentuk yang disampaikan kepadanya, tetapi ia tergerak oleh isi argumentasi yang dikemukakannya. Inilah yang sanggup menggerakkan totalitas perhatiannya. Dalam hal inilah, logika biasanya dipergunakan untuk membantu argumentasi. Bantuan yang diberikan lebih banyak mempersoalkan bentuk, Namun, untuk mengatasi kekurangan yang terkandung dalam logika, Aristoteles menambahkan bahwa di samping keabsahan bentuk, harus dilihat pula kebenaran isi.

Aristoteles mengartikan isi argumen sebagai suatu kelompok sumber atau topik.<sup>1</sup> Hal ini berarti kenyataan-kenyataan yang ada mengenai sebuah topik, dapat dirumuskan dalam pernyataan-pernyataan faktual, yang mencerminkan kembali peserta mujadalah mengenai kenyataan-kenyataan itu. Oleh sebab itu, proposisi perlu mengandung kebenaran. Apabila proposisi-proposisi itu dapat dipercaya kebenarannya, ia akan menjadi tenaga yang ampuh untuk memaksa lawan untuk menerima kebenaran yang dilontarkan.

---

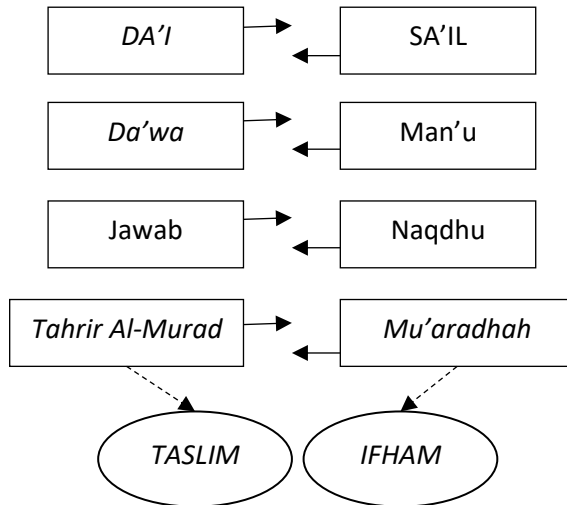
<sup>1</sup> Kata 'topik' sebenarnya berasal dari kata Yunani 'topoi' yang berarti 'wilayah' atau 'tempat'. Topoi inilah yang memberikan fakta-fakta bagi sebuah argumentasi. Sebaliknya, topik atau sumber atau dengan bahasa kita sekarang pokok persoalan, terdiri atas bagian-bagian pengalaman yang merupakan kesatuan, yang dapat menurunkan proposisi-proposisi bagi sebuah argumen.



Topik yang dijadikan proposisi-proposisi dapat dijabarkan menjadi bermacam-macam metode argumentasi, sebagaimana telah dibahas pada bagian 3. Pada umumnya, metode yang dipergunakan dalam sebuah eksposisi dipergunakan pula dalam argumentasi. Namun, karena tujuan kedua bentuk retorika ini berbeda, cara dan teknik penampilannya juga berbeda.

Sasaran pencapaian seorang peserta *mujadalah* dalam sebuah eksposisi adalah perluasan pengetahuan lawan dengan tidak mempersoalkan apakah lawan mengubah sikap mereka kemudian memercayai pendapat yang dikemukakan. Sebaliknya, dalam argumentasi, peserta *mujadalah* justru ingin merebut kepercayaan itu, dan berusaha agar lawan mengubah sikap dan pendapat mereka. Oleh sebab itu, semakin banyak fakta disodorkan, semakin kuat pula pembuktian yang dilakukan oleh peserta *mujadalah*.

Untuk menguji seberapa jauh kekuatan argumentasi yang dimiliki oleh setiap peserta, berikut adalah gambaran dari teknik pengujian tersebut. Proses *mujadalah* di sini akan menguji hingga akhirnya bias diketahui argumentasi yang paling kuat. Jika kekalahan pada *sa'il*, hal itu disebut *taslim* atau *ilzam*, sedangkan jika kekalahan pada *muda'I* disebut *ifham*. Lebih lanjut, berikut gambaran dan penjelasannya.



## B. TUGAS MUDA'I: MENGEMUKAKAN DA'WA

Seperti halnya ungkapan-ungkapan yang akan diujikan, sebelum *muda'i* mengemukakan da'wa (pernyataan argumentatif), ia perlu lebih dahulu mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan. Proses pengumpulan bahan untuk argumentasi itu memerlukan latihan keahlian dan keterampilan tersendiri. Melalui latihan yang intensif dan akurat, *muda'i* dapat memperoleh informasi yang tepat untuk tiap objek atau persoalan, baik informasi itu diperoleh melalui observasi, riset-riset bibliografis, atau lainnya.

Akan tetapi, ada satu hal pokok yang perlu diingat oleh setiap *muda'i* bahwa ia perlu menyusun semua fakta, pendapat otoritas, atau evidensi itu secara kritis dan logis. Ia juga perlu mengadakan seleksi atas fakta-fakta atau otoritas mana yang dapat dipergunakannya dan mana yang harus disingkirkannya.

## **BAGIAN 6**

### **Konsepsi *Mujadalah* (5)**

## **ETIKA *MUJADALAH*: Membangun *Mujadalah* Beretika**

### **A. PENGANTAR**

Mujadalah secara ideal merupakan proses uji argumentasi. Pendekatan yang digunakannya adalah rasionalitas. Hingga di sini, tampak tidak ada masalah. Namun, ketika mujadalah itu menempatkan sejumlah orang tertentu, yang berbeda pendapat, kemudian saling menguji pendapat lawannya, tampak bahwa mujadalah memang memiliki permasalahan tersendiri.

Bagaimana tidak, ketika dua orang beradu argumentasi misalnya, tidak hanya potensi rasionalitasnya saja yang mungkin muncul. Manusia yang terdiri atas berbagai dimensi, seperti fisik, rasio, emosi, dan spiritual. Ketika ber-*mujadalah*, potensi yang muncul bukan hanya potensi rasionalitasnya saja, tetapi potensi yang lain turut serta, dalam kadar yang tentu saja relatif, dapat sedikit, dapat juga malah mendominasi sehingga melampaui rasionalitas.

Sebagai contoh, seseorang yang pendapatnya tergugat sehingga terpepet, apalagi bila ia mendengar kata-kata yang membuatnya tersinggung, bisa saja emosi yang tak terkendalinya muncul. Apalagi Jika sejak awal ia memiliki target untuk memenangkan mujadalah tersebut tetapi dalam kenyataannya, ia hampir saja kalah, gengsinya muncul sehingga sikap sportifnya hilang. Jika dalam *mujadalah* rasionalitas sudah didominasi oleh emosi yang tak

terkendali, *mujadalah* yang semula merupakan metode pencarian dan pengujian kebenaran berubah menjadi ajang yang memprihatinkan.

Demikian pulalah peristiwa yang terjadi menjelang masa kemundurannya *mujadalah* dalam realitas sejarah umat Islam.<sup>1</sup> Selanjutnya, agar hal-hal yang tidak diharapkan tidak terjadi atau mungkin diminimalisasikan, pelaksanaan *mujadalah* memerlukan adanya suatu etika yang dapat memberikan bimbingan dan arahan berbagai potensi manusia peserta *mujadalah* agar terarah dan terbimbing sehingga tetap sesuai dengan harapan ideal diselenggarakannya *mujadalah* tersebut.<sup>2</sup>

## B. PENGERTIAN

Etika adalah pemikiran sistematis tentang moralitas, yang secara langsung tidak menghasilkan kebaikan, melainkan suatu pengertian yang lebih mendasar dan kritis.<sup>3</sup> Jadi, etika bukan sumber tambahan moral, melainkan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran moral. Dengan demikian, etika kurang dan lebih merupakan ajaran moral.<sup>4</sup>

Dengan kata lain, etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya akhirnya untuk memecahkan bagaimana ia harus bersikap kalau ia mau menjadi baik.

Etika tak dapat menggantikan agama, tetapi etika juga tidak bertentangan dengan agama. Bahkan, etika dibutuhkan oleh manusia yang beragama,

---

<sup>1</sup> Lihat kembali bahasan tentang sejarah *Kaifiyat Mujadalah*, pada bagian *Dasar-Dasar Kaifiyat Mujadalah*, sebelumnya.

<sup>2</sup> Lihat, Richard L. Johannesen, *Etika Komunikasi*, Rosda Karya, Bandung, 1998, hlm. 1

<sup>3</sup> Lihat, Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar*, Kanisius, Yogyakarta, Cet. V, 1993, hlm. 15

<sup>4</sup> Lilat, *Ibid*, hlm. 14

dalam rangka menafsirkan pesan-pesan yang ada di dalam ajaran agama, dan sebagai wahana pembahasan masalah-masalah moral yang baru, yang tidak dibahas secara langsung dalam agama.<sup>5</sup>

Dengan demikian, adanya etika dalam ber-*mujadalah* pada dasarnya merupakan langkah kritis kita (manusia) dalam upaya menata sikap yang baik dalam penyelenggaraan *mujadalah*. Dalam hal ini, tentu saja ajaran agama akan menjadi sumbernya, yang dijabarkan sesuai dengan kajian pada bidang ini.

### A. PETUNJUK AL-QURAN

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ٢٤ تُوْتِي أ كُلَّهَا كُلَّ جِينٍ بَادِنٍ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ٢٥ وَمِثْلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ٢٦

Artinya:

*“Tidaklah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulung) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk, seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi, tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun.”* (Q.S. Ibrahim: 24-26)

... وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا ... ٨٣

Artinya:

*“Dan ucapkanlah kepada manusia kata-kata yang baik.”* (Q.S. Al-Baqarah: 83)

---

<sup>5</sup> Bandingkan, *Ibid*, hlm. 17

وَهُدُوا إِلَى الطَّيِّبِ مِنَ الْقَوْلِ ... ٢٤

Artinya:

*“Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik”* (Q.S. Al-Hajj: 24)

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ١٨

Artinya:

*“Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya, melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.”*(Q.S. Qaf: 18)

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ٣

Artinya:

*“Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna.”*(Q.S. Al-mukminun: 3)

### C. PETUNJUK DARI NABI

*“Ucapan yang baik adalah sedekah.”*

(Mutafaq 'alaih)

*“Barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia berkata benar atau diam.”*

(Mutafaq 'alaih)

*“Jagalah lisanmu, usahakan agar kamu betah di dalam rumahmu, dan menangislah atas dosa-dosamu.”*

(HR. Tirmidzi)

*“Dan tidaklah menjerumuskan manusia ke dalam api neraka, kecuali buah dari lisan mereka”*

(HR. Tirmudzi)

## **BAGIAN 7**

### **Aplikasi *Mujadalah* (1)**

#### **DISKUSI: *Mujadalah Bi Al-Lisan***

##### **A. PENGANTAR**

Konsepsi *mujadalah* yang dibahas pada bahasan sebelumnya dapat diaplikasikan dalam berbagai bentuk *mujadalah*. Dewasa ini, orang biasa menyebut salah satu aplikasinya melalui metode diskusi. Metode diskusi pada dasarnya merupakan suatu penyampaian bahan atau materi dengan jalan perbincangan secara teratur dan terarah, sehingga menimbulkan pengertian serta perubahan dalam arti penyampai dan penerima dakwah.

Metode ini dilakukan ketika pemecahan suatu persoalan diserahkan kepada penerima dakwah itu sendiri sehingga mereka ikut memberikan sumbangan pemikiran terhadap masalah bersama.<sup>1</sup>

Terdapat beberapa kebaikan yang dapat dicapai melalui diskusi.

1. Membiasakan suka mendengar pendapat orang lain, walau berbeda pendapat dengan kita sendiri sehingga kita terbiasa bersikap toleran.
2. Suasana dakwah akan menjadi hidup, hadirin mencurahkan perhatiannya terhadap masalah yang sedang didiskusikan.
3. Dapat menghilangkan sifat-sifat verbalistis, individualistis, intelektualistis, seraya menumbuhkan sifat-sifat toleransi, demokratis, kritis, berpikir sistematis, sabar, pemaaf, jujur, mencintai ilmu, dan kebenaran.

---

<sup>1</sup> Baca dan bandingkan, Shamim A. Shiddiq, *Methodology of Dawah In American Perspective*, The Forum for Islamic Work, Brooklyn, New York, 1989; Slamet Muhaemin Abda, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, Usaha Nasional, Surabaya 1994.

4. Bahan atau materi dakwah lebih dapat dipahami secara lebih mendalam dan akan lebih membekas, serta meninggalkan kesan yang lebih lama di dalam lubuk hati dan jiwa penerima dakwah.<sup>2</sup>

## B. PENGERTIAN DISKUSI

Dalam bahasa Arab, padanan kata diskusi dikenal dengan istilah *mujadalah*<sup>3</sup> yang maknanya berarti perbincangan. Al-Quran secara tersurat banyak menyebut kata '*jadal*' atau '*mujadalah*'. *Jadala* secara leksikal diartikan 'keras' atau 'kuat', sedangkan sinonimnya antara lain *munajaah*, *munazharah*, *muhawarah*, dan *mughalabah*. Kata-kata ini memiliki persamaan, namun memiliki ciri khas tersendiri.

Kata *munajalah* berarti juga diskusi, tetapi dalam prosesnya selalu dipakai dalam perbincangan untuk memecahkan masalah tanpa melibatkan pertengkaran. Adapun *muhawarah* diartikan dengan diskusi atau berdialog dengan dilatarbelakangi oleh ketidaktahuan, keraguan, kebingungan. Bentuk ini cenderung lebih mampu memecahkan masalah dan lebih efektif. Demikian juga *mughalabah*, ia memiliki arti yang sama, hanya lebih spesifik untuk mengalahkan, mengatasi masalah atau menguasai (dengan cara memaksa). Sementara itu, *mujadalah* mengakumulasi makna *munajaah*, *mughalabah*, dan *muhawarah* dengan ciri khas tersendiri, yaitu disertai pertentangan, perbantahan yang sengit antara pemberi pesan dan penerima pesan.

---

<sup>2</sup> Lihat, A, Kadir Munsyi, *Metode Diskusi dalam Dakwah*, Al-khlas, Surabaya, 1981. hlm.46

<sup>3</sup> Lihat Wamy, *Fii Ushulil Khiwar*,-Terj. Abdussalam dan Muhil Dhafir, *Etika Diskusi*, Intermedia, Jakarta, 1998, hlm. 20



## **BAGIAN 8**

### **Aplikasi *Mujadalah* (2)**

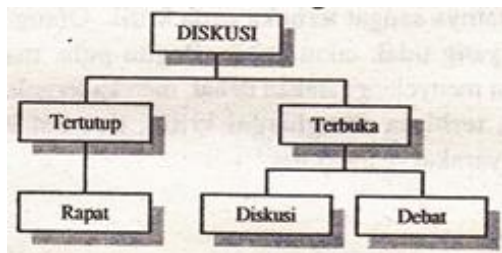
#### **DEBAT: *Mujadalah Bi Al-Lisan***

##### **A. PENGANTAR**

Sebagian orang memaknai mujadalah dengan debat. Sebagian lain memaknai mujadalah sebagai proses bertukar pikiran atau beradu argumentasi, yang di dalamnya terdapat bermacam-macam bentuk, yang salah satunya adalah debat. Penulis lebih cenderung pada pendapat kedua, walaupun tetap menghargai pendapat yang pertama. Salah satu bentuk penghargaan itu adalah penulis menempatkan bahasan tentang debat ini secara tersendiri. Harapannya, agar kajiannya sedikit lebih leluasa.

Oleh karena itu, banyak hal menyangkut debat ini seperti halnya diskusi. Agar tidak terjadi pengulangan pembahasan, pada bagian ini, penulis lebih membahas aspek yang belum terbahas dan merupakan bagian kekhususan debat dari diskusi secara umum.

Untuk lebih memperjelas kekhususan debat, baiklah kita lihat posisinya. Harol P. Zelko misalnya,<sup>1</sup> menggambarkan kedudukan debat sebagai bagian dari diskusi, yaitu sebagai berikut:



---

<sup>1</sup> Harold P. Zelko, *Teknik Diskusi dan Rapat Modern*, Gunung Djati Press, Jakarta, 1984

## B. PENGERTIAN DEBAT

Debat merupakan suatu keterampilan berargumentasi dengan membandingkan pendapat secara berhadap-hadapan. Ia merupakan keterampilan mempertahankan pendapat dan berusaha menolak pendapat lawan dengan menggunakan alasan-alasan yang masuk akal.<sup>2</sup>

Dalam berdebat, yang paling ditonjolkan adalah kecerdasan mengemukakan alasan dan kecerdikan dalam mengatur strategi penggunaan kata-kata sehingga lawan menjadi puas dengan argumentas yang dikemukakan dan tidak mampu lagi berketuk. Dengan demikian, yang diperlukan adalah ketelitian menangkap alasan yang digunakan lawan dan berpijak dari alasan yang digunakan untuk melakukan serangan balik yang mematikan.

## C. TUJUAN DEBAT

Debat berbentuk pertukaran pikiran secara berhadap-hadapan.<sup>3</sup> Di dalamnya terdapat upaya mempertahankan pendapat yang diyakini dengan berupaya mematahkan pendapat lawan. Cara yang dipakai untuk mempertahankan pendapat ialah dengan mencari alasan-alasan yang kuat dan tegas. Sifat dan ciri debat dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Bertujuan mempertahankan pendapat sendiri dengan melemahkan pendapat lawan:

---

<sup>2</sup> Bandingkan, *Ibid* hlm 363-368

<sup>3</sup> Hal ini bila dilakukan secara manual. Akan tetapi, berhadap hadapan bukan menjadi suatu kemestian sebab dewasa ini telah berkembang debat dengan menggunakan berbagai media, seperti TV, radio, telepon, atau internet.

2. Berusaha membuktikan kebenaran pendapat atau pernyataan;
3. Bertujuan mengubah pendapat pendengar agar mendukung pendapat pembicara sekaligus menolak pendapat lawan.

#### D. MANFAAT DEBAT

Debat sifatnya sangat terbuka pada kritik. Orang yang berdebat adalah orang yang tidak takut kritik. Begitu pula, masyarakat yang memungkinkan menyelenggarakan debat, mereka tergolong masyarakat yang terbuka, terbiasa menghargai kritik, dan hal itu merupakan cerminan masyarakat demokratis.<sup>4</sup>

Lihatlah misalnya, setiap suatu yang membutuhkan pilihan yang tepat, sering kali diadakan perdebatan. Pada saat rancangan undang-undang hendak disahkan menjadi undang-undang baru, diadakan perdebatan di parlemen untuk menguji kelayakan dan kelengkapannya.

Ketika ada pemilihan calon pemimpin, diadakan debat di hadapan khalayak pemilihnya, mulai dari visi, misi sampai program kerjanya, yang akan dijalankan masing-masing kandidat. Setiap calon diberi kesempatan menyampaikan kekuatan atau kehebatan programnya dan juga menunjukkan kelemahan program lawannya. Para pemirsa dapat menentukan pilihan yang dinilai lebih baik untuk pilihan nantinya.

Pada bidang fiqh, sering pula diadakan debat atau yang disebut *hujjah* tentang suatu persoalan yang menyangkut hukum. Misalnya, diperdebatkan apakah tapai tergolong haram atau tidak karena di dalamnya mengandung

---

<sup>4</sup> Lab lanjut stang hal ini baca, R.C. Kwant, *Manusia dan Kritik*, Kanisius, Yogyakarta, 1975, hlm. 4

unsur alkohol. Untuk menentukan jawaban yang dapat diterima, diperlukan perdebatan beberapa orang ahli. Masing-masing ahli menyampaikan argumentasinya masing-masing.

Bagi yang menyatakan *tapai* haram harus mengemukakan argumentasinya yang lengkap; sebaliknya yang menyatakan bahwa *tapai* bukan makanan haram, walaupun ada unsur alkohol di dalamnya juga, harus menyampaikan argumentasinya yang sebaik dan sekuat-kuatnya. Selanjutnya, dari hasil perdebatan tersebut dicarikan rumusan yang dapat diterima. Rumusan itu dibuat berdasarkan argumen yang dipandang paling kuat dan logis.

Pada persidangan atau pengadilan, debat lebih diperlukan. Di sana kemampuan berdebat sangat memainkan peranan penting. Seorang pengacara yang laris biasanya mahir berargumen atau berdebat dengan baik di depan persidangan. Ia harus mampu menolak argument penuntut umum mengenai kesalahan yang dilakukan oleh terduduk, dan sebaliknya mampu pula berargumentasi dengan baik dalam membela terduduk. Dalam hal ini, hakim dengan saksama, memperhatikan agumen yang paling kuat antara penuntut umum dan pembela.

Dalam debat, kegunaan kemampuan berargumentasi memegang peranan penting. Apabila suatu ketika, seseorang berada di kursi terduduk karena suatu tuduhan melakukan pelanggaran hokum misalnya, ia dengan sekuat tenaga dan pikiran harus berusaha melakukan pembelaan dengan memberikan argumentasi yang logis dan masuk akal. Namun, bila tidak bersalah, tetapi tidak mampu membela diri dari tuduhan, besar kemungkinan akhirnya ia akan dipersalahkan.

## **BAGIAN 9**

### **Aplikasi *Mujadalah* (3)**

#### **POLEMIK: *Mujadalah Bi A-Qalam***

##### **A. PENGANTAR**

Merebaknya media massa dewasa ini, khususnya media cetak seperti surat kabar, tabloid, atau majalah merupakan bagian dari wujud era keterbukaan. Berbagai informasi ber-seliwer-an tiap hari dan tiap saat. Berbagai pandangan pun berkembang seakan tiada mengenal henti. Semua dikonsumsi oleh masyarakat dan menjadi bahan referensi informasi mereka.<sup>1</sup>

Seperti lazimnya, setiap informasi yang masuk menjadi referensi senantiasa menjadi rujukan pola pikir, pola sikap, dan pola tindak. Oleh karena itu, keberadaan isi informasi yang dimuat media massa sangat menentukan pola pikir dan pola sikap sebuah masyarakat. Pada gilirannya, baik-buruknya sikap dan tindak masyarakat, sedikit atau banyak, dipengaruhi oleh sisi informasi yang disampaikan media massa tersebut.<sup>2</sup>

Namun, di sisi lain pengelola media yang sangat cenderung berpegang pada kebebasan dan keterbukaannya, juga dipacu oleh kebutuhan sensasi, iklan, dan kebutuhan bisnisnya. Latar belakang tersebut memungkinkannya untuk bersikap lebih longgar terhadap isi pesan dari informasi yang

---

<sup>1</sup> Lebih lanjut baca, Dja'far H. Assegaff, *Jurnalistik Masa Kini*, Ghalia Indonesia, Jakarta, Cet. III, 1991

<sup>2</sup> Tidak sedikit penelitian, baik dalam tingkat skripsi, tesis maupun disertasi yang mengungkap adanya hubungan erat antara isi pesan media massa dengan pola pikir, sikap dan tindak masyarakat. Baik atau buruknya isi informasi media dapat mewarnai masyarakat konsumennya.

dimuatnya. Kelonggaran yang terjadi, tidak hanya berujung positif, namun dapat juga menjadi negatif bagi masyarakat.<sup>3</sup>

Menghadapi keadaan demikian, upaya mendewasakan masyarakat merupakan suatu keharusan. Jika tidak, mereka tidak akan memiliki filter bagi informasi yang diterimanya. Untuk itu, diperlukan masyarakat yang memiliki kecerdasan, keberanian, kemampuan, dan keterampilan untuk bisa memilah dan memilih informasi yang layak untuk dijadikan rujukan, yang tidak layak untuk dijadikan sumber pandangan dan sikap, yang layak jadi referensi, dan yang tidak cocok untuk sampai ke hati.<sup>4</sup>

Semua itu membutuhkan keterampilan dan kemampuan masyarakat, bukan hanya membaca, tetapi juga mampu menilai informasi yang dibacanya dengan meminta klasifikasi lebih lanjut jika meragukan (*man'u*). Sekali-kali masyarakat juga perlu untuk berkata 'tidak' terhadap informasi dari media yang dibacanya (*naqdh*), jika memang tidak sejalan dengan kebenaran yang diyakininya. Bahkan, mereka juga perlu untuk menyajikan tanggapan alternatif dari pandangannya yang berbeda dengan isi pesan dari media tersebut (*mu'aradhah*).

Jika penerimaan masyarakat dangkal terhadap gagasan-gagasan tertentu sebagai sebuah kebenaran mutlak, hal itu menjadi pertanda pikiran seseorang tidak kritis. Padahal, suasana yang menjunjung tinggi nilai kebebasan berpikir dan kebebasan mengeluarkan pendapat, tindakan, perubahan atau

---

<sup>3</sup> Lebih lanjut baca, Wina Armanda, *Menggugat Kebebasan Pers*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1993.

<sup>4</sup> Lebih lanjut baca juga, Herry Muhammad, *Jurnalisme Islami: Tanggung Jawab Wariawan Muslim*, Pustaka Progresif. Surabaya, 1992.

halangan akan mendapat perimbangan yang harmonis, ketika ada kemampuan masyarakat untuk melakukan kritik-kritik yang sehat.<sup>5</sup>

Dalam hal ini, kelompok masyarakat seperti mahasiswa atau anggota masyarakat lainnya yang terdidik memiliki posisi strategi. Mereka mempunyai bahan pandangan yang dapat dijadikan sebagai alat ukur penilaian informasi yang berkembang. Oleh karena itu, bagi mahasiswa dan kelompok terpelajar lainnya, tantangannya bukan hanya perlu menyiapkan diri sebagai seorang pembaca berita dan artikel surat kabar atau mengelola pers mahasiswa,<sup>6</sup> tetapi, lebih dari itu, mereka harus tampil sebagai penulis yang menyampaikan gagasannya ke tengah masyarakat melalui media massa, bahkan memiliki kemampuan menanggapi karya orang lain secara kritis atau yang disebut ber-polemik.<sup>7</sup>

Untuk itu, menyiapkan diri untuk senantiasa membaca dan memahami segala macam tulisan atau pendapat yang tersebar di tanah masyarakat secara kritis adalah suatu tuntutan nyata bagi mahasiswa. Tidak hanya itu, ia dituntut pula untuk sanggup menolak gagasan- gagasan jika dipandang salah atau menyimpang dari kebenaran.

---

<sup>5</sup> Baca kembali, RC. Kwant, *Manusia dan Kritik*, Kanisius, Yogyakarta, 1975, him. 1-10

<sup>6</sup> Lebih lanjut baca, Ana Naddhya Abrar, *Pers Mahasiswa dan Permasalahan Operasionalnya Liberty*, Yogyakarta, 1992.

<sup>7</sup> Dalam pandangan ideal, bahkan bukan hanya mahasiswa dan kelompok masyarakat terpelajar aa yang perlu memiliki kemampuan untuk bersikap kritis terhadap perkembangan informasi yang dibawa oleh media massa, tetapi masyarakat umum pun memerlukannya karena sebagai konsumen informasi, mereka memiliki hak untuk menanggapi informasi yang berkembang. Hanya saja, permasalahannya terdapat pada relatifnya alat ukur yang mereka miliki. Untuk meningkatkannya, perlu adanya bimbingan dan pelatihan bagi masyarakat umum, di samping pelatihan agar mereka melek informasi juga pelatihan meningkatkan daya kritis terhadap informasi yang berkembang.

## **BAGIAN 10**

### ***Khazanah Kaifiyat Mujadalah***

## **GLOSARIUM: Istilah-Istilah dalam *Kaifiyat Mujadalah***

### **Afirmasi**

Tanggapan atas suatu pernyataan atau sanggahan.

### **Afrad**

Kumpulan gambaran yang ada di benak kita yang dapat diterapkan pada orang lain.

### **Akbar**

Terma yang terdapat hanya pada kubra dan konklusi; tidak terulang sebelumnya pada *sughra*.

### **‘Aks**

Salah satu hukum *qodhyrah*, yaitu yang kalau satu *qadhiyah* dikatakan benar, otomatis kedua '*aks qodhiyah* tersebut pun harus benar

### **Aks mustawi**

Pembalikan *maudhu* menjadi *mahmul* dan *mahmul* menjadi *maudhu*.

### **Aks naqidh**

*Naqidh* dari *maudhu* menjadi *mahmul* dan *naqidh* dari *mahmul* menjadi *maudhu*. Atau *naqidh mahmul* menjadi *maudhu* kemudian *maudhu* menjadi *mahmul*.

### **Al-asykaal al-arba'ah**

Empat figurasi yang mungkin terjadi berdasarkan posisi had *wasath* pada *sughra* maupun kubra.

### **Aradh al-khash**

*Kulli* yang tidak termasuk kepada hakikat bagi eksistensinya, tetapi hanya diterapkan (aksiden) pada eksistensinya itu.

### **Aradh al-am**

Sesuatu yang bukan keberadaan, bukan hakikat, dan bukan juga pembeda bagi yang lain, melainkan merupakan aksiden yang

### **Argumentasi**

Alasan-alasan atau dalil yang memperkuat pernyataan.

### **Ashghar**



Terma yang tidak terdapat hanya pada *sughra* dan konklusi, tidak terulang pada *kubra*.

**Autoritas**

Rujukan pada pendapat orang lain yang dipandang memiliki kemampuan meyakinkan di bidangnya.

**Badihi**

Suatu tashdiq yang memiliki kualitas logis yang rendah, kurang lebih 0-25%.

**Bahstsi**

Pengkajian atau pembahasan tentang sesuatu. Ia merupakan bagian dari ragam *mujadalah* yang lebih berorientasi pada pengajiannya dengan istilah yang populer dengan *Adab al-bahstsi wa al-munazharah*

**Burhan**

Qiyas atau silogisme yang disusun demi mementaskan' kebenaran di hadapan lawan bicara.

**Da'wa**

Pernyataan dari seorang yang ber-mujadalah

**Dakwah**

Menyeru untuk mengikuti sesuatu dengan cara atau tujuan tertentu.

**Dakwah Islam**

Menyeru ke jalan Allah yang melibatkan unsur penyeru, pesan, metode, media yang diseru, dan tujuan.

**Dalil**

Argumentasi atau alasan dari pernyataan seorang muda'i.

**Daur**

Kondisi yang keberadaan dan pengertiannya yang luas bergantung pada dirinya sendiri.

**Derivatif**

Kata bermakna ganda.

**Dharuri/Badhihi**

Pengetahuan yang didapati tanpa didasari oleh pikir, seperti “siang hari itu terang” dan “malam hari itu gelap”

**Dhorof**

Kata petunjuk.

**Dzan**

Dugaan, yaitu tingkat keyakinan yang hanya mencapai 75 %.

**Dzanni**

Sejenis nilai bagi kondisi psikologis terhadap sebuah konsep yang tingkatannya berada di bawah yakin.

**Esensi**

Hakikat, yaitu sesuatu, yang apabila ada, yang lain menjadi ada. Jika ia tidak ada, yang lain menjadi tidak ada.

**Etika**

Pemikiran sistematis tentang moralitas yang dihasilkan secara langsung bukan kebaikan, melainkan yang lebih mendasar dan kritis. Jadi, ia bukan mefupakan sumber tambahan moral, melainkan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran moral. Singkatnya, ia adalah kurang lebih ajaran moral.

**Fashl**

Sifat dzati yang merupakan hakikat dan pembeda dari yang lainnya.

**Fasid**

Pernyataan yang dianggap batal.

**Fikr**

Aktivitas akal untuk menyelesaikan problema yang tidak diketahuinya.

**Forma**

Bentuk luaran dari sesuatu.

**Gharib**

Kata asing.

**Ghosob**

Pengambilalihan *sa'il* dalam membuat dalil yang menunjukkan kesalahan da'wa yang dapat di-*man'u*.

**Ghoer Mudalal**

Pernyataan yang tidak disertai dalil atau alasan.

**Had Naqish**

Definisi yang menjelaskan sebagian dari *dzat* yang didefinisikan; terdiri atas jins al baid dan fashl al-qarib atau fashl al-qarib saja.

**Had Tam**

Definisi yang sempurna yang mengandung keseluruhan hakikat dan jinisnya paling dekat dengan yang didefinisikan; terdiri dari *jins al-qarib* dan *fashl al-qarib*.

**Had Naqish**

Definisi yang kurang sempurna, yang mengandung keseluruhan hakikat, namun jinisnya lebih luas dari yang didefinisikan; terdiri dari jins ba'id dan fashl al-qarib.

**Hadasiyat**

Intuitif, yaitu pengetahuan seseorang terhadap suatu objek melalui intuisinya yang kuat sehingga ia meyakini kebenarannya.

**Had wasath**

Terma yang terulang pada *sughra* maupun *kubra*

**Hakiim**

Sebutan bagi orang yang menguasai berbagai disiplin ilmu, dan yang paling menonjol, yaitu filsafat.

**Halaqah**

Kelompok tertentu.

**Hamliyah**

Jenis qodhiyah yang di dalamnya menghukumi subjek dengan predikatnya.

**Hayawan**

Satu satuan bagian dari namy yang memiliki nafsu birahi. **Hikmah** Metode dakwah dengan kebijaksanaan (filsafat dan ilmu pengetahuan), terutama digunakan untuk menghadapi *mad'u* dari kalangan berpendidikan.

**Hipotesis**

Alasan yang sifatnya dugaan sementara.

**Hujjah**

Dalil atau alasan dari suatu pendapat atau pernyataan

**Ifham**

Kekalahan pada pihak muda'i, yaitu ketika argumentasinya tidak dapat dipertanankan lagi karen serangan yang meyakinkan dari pihak *sa'il*.

**Ijab**

Da'waan berbentuk positif.

**I'jaz**

Melemahkan argumentasi.

**Ijmali**

Pernyataan global atau umum.

**Ilat**

Kesamaan yang menjadi penghubung antara dua hal atau lebih yang berbeda.

**Iizam**

Memastikan sesuatu, yaitu memastikan kekalahan dari pihak *sa'il*.

**Ilmu Dakwah**

Ilmu yang mengkaji proses dakwah secara sistematis, logis, empiris, teologis, dan filosofis

**Indiraj**

Hubungan yang wajar sebagai sebuah qiyas kita menyandarkan *qiyas* tersebut pada 'keterangan' konklusi di kedua premis.

**Insan**

Satuan bagian dari hayawan yang memiliki akal pikiran.

**Intiqol**

Lihat tagyir.

**Irfan**

Pengetahuan yang luas dan dalam.

**Irsyad**

Sosialisasi ajaran Islam kepada masyarakat mad'u individu atau kelompok khusus di masyarakat, yang dilakukan melalui dialog atau ceramah dengan tujuan memelihara dan mengembangkan mental yang sehat dan menyembuhkan mental yang sakit.

**Isbat**

Ketetapan sesuatu atas sesuatu yang lain.

**Istiqra**

Menularkan hukum dari sekelompok juz'i menuju kulli yang menaungi mereka. Penularan tersebut bergerak pada garis vertikal dari bawah ke atas.

**Istidhal**

Kerja nalar dari ma lul (akibat, kesimpulan) ke illat (dalil atau alasan)

**Istiljam**

Mengupayakan dalam moniscayakan sesuatu.

**Istisna**

Pengecualian.

**I'tirad**

Sanggahan.

**Jadal**

Bertukar pikiran atau adu pemikiran, bisa berbentuk debat, diskusi, polemik atau sejenisnya.

**Jahl**

Kondisi tidak adanya pengetahuan tentang sesuatu

**Jaly**

Jelas atau benar-benar terang

**Jam'i**

Mencakup, yaitu meliputi keseluruhan aspek yang dikategorikan.

**Jauhar**

Sesuatu yang melambangkan lingkup paling luas, yang di atasnya tidak atau belum diketahui lingkup yang lebih luas.

**Jins**

Genera atau kelompok sesuatu yang di bawahnya terdapat satuan-satuan yang lebih kecil.

**Jinis Qarib**

Jinis terdekat, yang tidak terhalangi satu level pun.

**Jinis Ba'id**

Jinis jauh, yaitu jinis yang levelnya melewati lebih dari satu level.

**Jisim**

Benda, yaitu satuan bagian dari *jauhar* yang berbentuk fisik

**Jiryān**

Keberlakuan, yaitu relevannya suatu dalil dengan hukum yang terdapat pada realitas.

**Juz'iyah**

Gambaran tentang sesuatu yang parsial atau bermakna sebagian.

**Kadzib**

Pembohong, yaitu mengemukakan sesuatu tidak sesuai dengan kenyataannya.

**Kaifiyat**

Hal, tata cara, teknik, sifat, kaidah, atau metode.

**Kitabah**

Tulisan.

**Khofi**

Ringan, artinya memiliki kualitas logis yang sedang (tidak terlalu dangkal dan tidak juga dalam).

**Khos**

Sifat a'radhi yang bukan hakikat, namun pembeda dari yang lain.

**Komposisi**

Bentuk ungkapan.

**Konklusi**

Kesimpulan (lihat natijah).

**Kulli**

Gambaran yang terdapat pada pikiran, yang secara rasional dapat diterapkan pada lebih dari satu akstensi.

**Kulliyat al-khamsah**

Lima yang universal, yaitu pembahasan logis mengenai lima hubungan yang mungkin terjadi antara suatu arti kulli dengan ekstensinya.

**Kulliyah**

Kalimat yang memiliki makna yang umum sehingga memungkinkan untuk diketahui bagian-bagiannya yang lebih rinci; atau pernyataan yang belum ditunjukkan pada makna tertentu.

**Lafadz Murokab**

Kata bermakna ganda.

**Lafadz Ghorib**

Kata asing yang belum dibakukan menjadi bahasa pribumi, atau kata yang bagi peserta mujadalah belum diketahui dengan pasti pengertiannya.

**Leksikal**

Arti kata atau arti asal kata.

**Logika Aristoteles**

Logika tradisional yang disusun Aristoteles

**Madlul**

Pernyataan yang diberi atau membutuhkan dalil atau alasan

**Mafhumi**

Pengertian yang ada di benak kita, yang dibagi menjadi kulli dan *juz'i*, yang dapat diterapkan pada *misdaq*.

**Mahkum bihi**

Bagian dari tashdiq untuk menghukumi sesuatu.

**Mahkum 'alaih**

Bagian dari tashdiq yang "dihukumi" oleh sesuatu.

**Mahmul**

Bagian dari qadhiyah hamliyah yang merupakan predikat sebenarnya tentang subjek.

**Mahsusat**

Inderawi, yaitu pengetahuan manusia terhadap suatu objek melalui penginderaan langsung tanpa melalui perantara lain.

**Majaz**

Kata yang bukan makna sebenarnya.

**Ma'lul**

Kesimpulan, yaitu suatu yang diketahui kemudian setelah melalui tahapan-tahapan pernyataan yang mendahuluinya.

**Mantiq**

Ilmu yang mempelajari metode berpikir secara Islam atau logika Islam. Ia juga merupakan dasar penting bagi kaifiyat mujadalah.

**Man'i**

Mencegah unsur lain yang tidak tergolong kategori tersebut, masuk pada sebuah pengertian.

**Man'u**

Tahapan mujadalah ketika sa'il menuntut penjelasan (dalil) terhadap *da'waan muda'i*.

**Ma'qulat Ula**

Objek penalaran pertama, yang merupakan pembahasan mendasar mengenai tashawur (konsep).

**Ma'qulat Tsaniyah**

Objek penalaran kedua, yang merupakan kelanjutan dari *tashawur*

**Mausuf**

Sesuatu yang disifati

**Maudhu**

Subjek kalimat dalam sebuah tashdig

**Mauishoh**

Metode dakwah dengan memberikan gambaran atau contoh. Biasanya diorientasikan kepada kalangan awam

**Metode Dalowah**

Cara yang dipakai untuk menyampaikan dakwah

**Medium**

Kalimat atau kata penghubung antara kalimat atau kata sesudahnya dengan kalimat atau kata sebelumnya.

**Mitsli**

Contoh atau hal serupa.

**Moderator**

Orang yang moderat atau di tengah-tengah. Maksudnya, pemimpin diskusi atau debat.

**Mu'aradah**

Tahapan dalam mujadalah, ketika seorang *sa'il* mengemukakan *da'waan* alternatif, setelah *da'waan muda'i naqdh* (gugur atau tolak).

**Muaridh**

Orang yang mengemukakan *da'waan* alternatif, setelah *da'waan muda'i naqdh* (gugur atau tolak).

**Muarif**

Orang yang mengajukan ta'rif

**Mubayin**

Penjelas dari suatu uraian yang disampaikan.

**Mu'allil**

*Sa'il* saat menyampaikan muaradhah

**Mudalal**

*Tashdig* yang dilengkapi oleh dalil (alasan).

**Muda'i**

Orang yang mengemukakan da'waan (pernyataan) guna mempengaruhi orang lain melalui pernyataan-pernyataan yang disampaikannya. Pihak yang menyampaikan da'waan (pernyataan) Lawan sa'il.

**Mudzakarah**

Mujadalah yang melibatkan lebih dari dua pihak dan tidak dilaksanakan secara publik.

**Mughalabah**

*Mujadalah* untuk mengatasi masalah dan saling mengalahkan

**Muhawarah**

*Mujadalah* yang dilatarbelakangi ketidaktahuan, keraguan, atau kebingungan. Berusaha untuk memecahkan masalah.

**Mujabah**

Kalimat bermakna positif, yaitu terdapat kesesu antara subjek dan predikatnya.

**Mujabah Kulliyah**

Kata bersifat umum dan berindikasi positif, yaitu adanya hubungan antara subjek yang umum dengan objeknya.

**Mujabah Juziyah**

Kata bersifat sebagian dan positif, yaitu adanya hubungan antara subjek yang berkonotasi sebagian dengan objeknya.

**Mujadalah**

Metode dakwah dengan kegiatan bertukar pikiran, berdiskusi, berunding, berdebat, berbantahan untuk mencari dan mempertahankan kebenaran. Biasanya diorientasikan bagi yang sudah memiliki konsep berbeda. Mujadalah ini juga mencakup berbagai makna dari istilah *munaja'ah*, *munadzarah*, *muhawarah*, *mughalaba*, dan *mudzakarah*.

**Mujarabat**



Eksperimen, yaitu percobaan berulang-ulang sehingga menghantarkan pada sebuah kesimpulan yang lebih pasti.

**Mujarad**

Kata-kata yang bermakna tunggal.

**Mujmal**

Kata-kata yang bermakna umum atau global.

**Mukabarah**

Kegiatan bertukar pikiran, berdebat, atau berbantahan untuk hubungan mencari kemenangan.

**Munazharah**

Berbantahan, yaitu perbantahan antara dua pihak, yang masing-masingnya mempertahankan pendapatnya dan mengkritik pendapat lawannya, dengan bermaksud mencari kebenaran dalam arti yang sebenarnya.

**Munaja'ah**

Mujadalah untuk menyelesaikan masalah, tanpa melibatkan pertengkaran.

**Munaqadloh**

Berbantahan dengan saling mengalahkan.

**Muqadimah Sugra**

Premis minor

**Muqadimah Kubro**

Premis mayor

**Musdaq**

Wujud pemahaman.

**Musyarak**

Kata yang memiliki arti ganda.

**Muqasam**

Istilah *taqsim*, untuk sesuatu yang dibagi.

**Musyawi**

Pernyataan yang mengandung nilai kesamaan.

**Mutasilah**

Bersambung atau tidak ada keterputusan hubungan.

**Mutawatirat**

Pengetahuan seseorang terhadap suatu kesimpulan melalui informasi dari orang banyak, yang tidak mungkin mengandung kedustaan.

**Namy**

Satuan bagian dari jisim yang hidup berkembang. Tahapan dalam *mujadalah*, ketika seorang *sa'il* mengemukakan ketidaksepakatannya, dengan menyatakan penolakan. Setelah ia mendapatkan penjelasan yang cukup dari *da'waan muda'i*.

**Naqidl Man'u**

Tahapan dalam *mujadalah*, ketika seorang *muda'i* mengemukakan penjelasan jawaban atas *man'u* yang diajukan *sa'il*.

**Naql**

Dalil yang diambil sumbernya dari sumber tertulis, yaitu Al Quran atau Hadis

**Natijah**

Kesimpulan, yaitu intisari yang diperoleh dari gabungan beberapa pernyataan.

**Natiq**

Sesuatu yang memiliki daya pikir (manusia). Suatu genera (kelompok) yang di atasnya terdapat genera yang lebih luas (umum).

**Nisbat**

Hubungan sesuatu dengan sesuatu yang lain.

**Nominal**

*Lafzhiyah* atau menurut kata (bahasa).

**Notulis**

Pencatat hasil jalannya diskusi.

**Oposisi Da'wa**

Tanggapan *sa'il* terhadap pernyataan *muda'i*.

**Pembeda**

Suatu yang apabila ada, yang lain tidak memilikinya

**Polemik**

Debat melalui tulisan di media massa

**Premis Mayor**

Kalimat sempurna mengandung arti yang menggambarkan konsep umum.

**Premis Minor**

Kalimat sempurna mengandung arti yang menggambarkan konsep khusus.

**Qadhiyah**

Proposisi, gabungan beberapa kata yang memiliki makna.

**Qaul**

Ungkapan atau pernyataan (berbentuk ucapan).

**Qism**

Istilah *taqsim*, untuk suatu hasil bagi.

**Qiyas**

Metode untuk mengetahui suatu kesimpulan (yang belum diketahui) melalui kesimpulan yang telah diketahui hasilnya.

**Qosim**

Orang yang melakukan pembagian (klasifikasi).

**Qath'i**

Kuat, yaitu memiliki dasar atau landasan argumentatif yang sulit untuk dibantah.

**Qoyid**

Kaitan, yaitu penghubung antara pernyataan satu dan pernyataan yang lain.

**Quantifier**

Terma yang menunjukkan banyaknya satuan yang diikat oleh subjek.

**Rabit**

Penghubung (lihat medium).

**Rais**

"Gelar" yang diperoleh karena kemenangan mujadalah pada abad pertengahan, yang berarti diakui kepemimpinannya atau kepakarannya dalam bidang tertentu.

**Riyasah**

Uji kebolehan melalui debat untuk memperebutkan kedudukan tinggi dalam bidang keilmuan tertentu.

**Rasam tam**

Definisi penggambaran, yang mengandung keseluruhan ciri khas dan jinisnya paling dekat dengan yang didefinisikan; terdiri dari *jins al-garib* dan *khos*.

**Rasam Naqish**

Definisi penggambaran, yang mengandung ciri khas dan jinisnya yang jauh dari yang didefinisikan; terdiri dari jins baid dan khos.

**Salab**

Negatif, yaitu suatu proposisi yang berindikasi tidak ada hubungan antara pernyataan dan kenyataannya.

**Sanad**

Sandaran, yaitu tambahan pernyataan dari pernyataan pokok, yang berfungsi memperkuat pernyataan tersebut.

**Sa'il**

Lawan *muda'i* dalam sebuah kegiatan mujadalah atau kritikus

**Silogisme**

Cara kerja nalar dalam menemukan jawaban atas suatu permasalahan dengan menyandarkan pada nalar.

**Sirkumtansi**

Keadaan terpaksa.

**Syartiyah**

Mengandung syarat, seperti komposisi sebuah pernyataan yang memiliki pola.

**Syakal**

Sama dengan premis.

**Syahid**

Penyaksi atau penguat argumentasi

**Syaksiyah**

Kata yang qualifiernya menunjukkan perseorangan (individu)

**Syariqah**

Mengutip tanpa dapat menunjukkan bukti kejujurannya

**Tabligh**

Sosialisasi ajaran Islam kepada masyarakat mad'u yang tidak terbatas jumlahnya melalui media massa, baik radio, televisi, media cetak atau khotbah, yang sifatnya komunikasi searah.

**Tadbir**

Sosialisasi ajaran Islam kepada masyarakat mad'u dengan mengoptimalkan fungsi lembaga dakwah formal maupun nonformal, dan mencetak da'i profesional yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

**Taghyir**

(Sama dengan intiqal), yaitu mengganti dalil atau mengalihkan dalil dengan dalil (argumentasi) lain, setelah dalil yang semula terdesak.

**Tahrir al-murad**

Jawaban balik dari muda'i atas sanggahan sa'il

**Tajwizi**

(Sanad tazwiji) ialah sandaran yang mengungkapkan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam da'waan (pernyataan).

**Takholuf**

Selisih, yaitu suatu dalil yang sesuai dengan aturan (hukum), namun aturan (hukum) tersebut tidak ada dalam kenyataan. Dengan kata lain, dalil telah ada, namun hukum belum ada.

**Tanbih**

Ungkapan yang disampaikan oleh muda'i untuk memperkuat penjelasan dari tashdiq yang berbentuk badihi khofi.

**Taqsim**

Pemilahan sesuatu (jinis) atas dasar persamaan dan perbedaan.

**Ta'rif**

Definisi, yaitu sesuatu yang apabila diketahui akan mengakibatkan diketahuinya suatu (objek) dan dapat dibedakan dari yang lain, atau suatu penganalisisan terhadap jinis dan sifat yang dikandung oleh sesuatu (objek).

**Tathwir**

Sosialisasi ajaran Islam kepada masyarakat mad'u untuk mempertinggi derajat kesalehan perilaku individu dan kelompok sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam dan memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat.

**Ta'lil**

Cara kerja nalar dari illat (sebab) ke ma'lul (akibat).

**Tashdiq**

Pengetahuan mengenai hubungan (nisbat) antara sesuatu (subjek) dengan sesuatu yang lain (predikat), baik hubungan membenaran (ijab) maupun hubungan pembatalan (salab).

**Tashowur**

Pengkajian atas kata-kata, sebagai langkah dalam menjawab ke-apaaan dari sesuatu.

**Taqrib**

Pendekatan, yaitu uraian mengenai hubungan keniscayaan antara dalil (argumentasi) dan da'waan (pernyataan). Dengan kata lain mengaplikasikan dalil terhadap da'wa.

**Taqsim**

Klasifikasi, yaitu proses berpikir melalui pemilahan sesuatu dari jinis-nya atas dasar persamaan dan perbedaannya.

**Taqsim esensial**

Pembagian suatu atas bagian-bagiannya.

**Taqsim Aksidental**

Pembagian sesuatu atas satuan-satuannya.

**Taqsim hakiki**

Pembagian yang menunjukkan bahwa yang dibagi berbeda dalam pengertian, dan berbeda dalam praktik.

**Taqsim i'tibari**

Pembagian yang menunjukkan bahwa yang dibagi berbeda dalam pengertian tetapi sama dalam praktiknya.

**Taqsim aqi**

Pembagian berdasarkan akal.

**Taqsim istiqla'i**

Pembagian berdasarkan penyelidikan empiris.

**Tasalsul**

Berbelit-belit, tak jelas ujung pangkalnya.

**Tashdiq**

Pengetahuan mengenai nisbat (hubungan) antara sesuatu (subjek) dengan sesuatu yang lain (predikat), baik hubungan membenaran (ijab) maupun hubungan pembatalan (salab).

**Taslim**

Kekalahan pihak sa'il, yaitu ketika sa'il menerima argumentasi muda'i

**Terma**

Kata atau kesatuan huruf yang memiliki makna.

**Teori**

Informasi ilmiah yang diperoleh dengan meningkatkan abstraksi dari realitas atau hubungan-hubungan dari proposisi.

**Topik**

Wilayah atau tempat, yaitu pokok persoalan yang terdiri atas bagian-bagian pengalaman atau pandangan yang merupakan kesatuan yang dapat menurunkan proposisi-proposisi bagi sebuah argumen.

**Valid**

Absah atau benar sesuai aturan logika

Wallahu a'lam

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qadir Munsyi, *Metode Diskusi dalam Dakwah*, Al-Ikhlash Surabaya, 1981.
- Abdul Hasan, *Nazhariyah Al-I'ttishal Inda Ash-Shufiyah*, Dar Al-Manarah, Kairo, 1995
- Abdullah Wasi'an, *Jawaban untuk Pendeta: Ikut Penafsiran Kristen atau Islam?*, Pustaka Da'i, Bandung, Cet. II, 1995.
- Abu Umar Yusuf bin Abdul Bar Az-Zuhairi, *Jami' Bayan Al-Ilmi wa Fadzlihi*, Daru Ibnul Jauzi, 1994
- Ahmad Bahar, *Kiat Sukses Meraih Penghasilan dari Media Massa Pena Cendekia*, Yogyakarta, 1996.
- Ahmad Subandi, *Ilmu Dakwah: Pengantar ke Arah Metodologi*, Yayasan Syahida, Bandung, 1994.
- A. Hadi Hanafiah, *Anda Ingin Jadi Pengarang?* Usaha Nasional, Surabaya, 1981.
- A. Hasyimi, *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran*, Bulan Bintang, Jakarta, 1977.
- Alex Lanur OFM, *Logika Selayang Pandang*, Kanisius, Yogyakarta, 1983.
- Al-Jawzi, *Al-Munthadham fi Tarikh Al-Mulk wa Al-Umam*, Darrar Al-Ma'rifah Al-Utsmaniyah, *Heidrabad*, Vol X, 1353 H.
- Al-Juwaini, *Al-Kafiyah fi Al-Jadal*, Kairo, 1979.
- A.L.N. Kramer S.R., *Kamus Belanda-Indonesia*, G.B. van Book Zonens, Den Hag, 1966.

- Alo Liliweri, *Perspek Teoritis Komunikasi Antar Pribadi*, Adithya Bakti, Bandung 1994.
- Al-Qaddli Abd Al-Jabar, *An-Nazha wa Al-Ma'arif*, Kairo, 1964.
- Amrullah Ahmad (peny.), *Dakwah Islam dan Transformasi Sosial Budaya*, PLP2M, Yogyakarta, 1985
- Amin Ahsan Islahi, *Serba-Serbi Dakwah*, Pustaka, Bandung, 1989
- Ana Nadhya Abrar, *Pers Mahasiswa dan Permasalahan Operasionalisasinya*, Liberty, Yogyakarta, 1992
- Anwar Jundi, *Pancaran Pemikiran Islam*, Pustaka, Bandung, 1985,
- Armahedi Mahzar, *Filsafat Integralisme: Sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam*, Pustaka, Bandung, 1983.
- \_\_\_\_\_, *Islam Masa Depan*, Pustaka, Bandung, 1991
- Ashadi Siregar (peny.), *Bagaimana Mempertimbangkan Artikel Opini untuk Media Massa*, Kanisius, Yogyakarta, 1995
- Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an*, Dar Al-Fikr, Beirut, TT.
- Bobbi De porter dan Mike Hernachi, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Kaifa, Bandung, Cet. II, 1999
- Cik Hasan Bisri, "Pemetaan Unsur Penelitian: Upaya Pengembangan Ilmu Agama Islam", *Mimbar Studi*, No. 2 Th. XXII, 1999.
- \_\_\_\_\_, "Daya berpikir dan Kerangka Berpikir", Makalah, tt.
- Cholil Bisri, Assulamul Munawaraq, *Terj. Ilmu Mantiq*, Al-Ma'arif, Cet. III, 1987.
- Cipta Loka Caraka, *Teknik Mengarang*, Kanisius, Yogyakarta, 1971.
- Conny R. Semiawan dkk., *Dimensi Kreatif Filsafat Ilmu*, Rosda, Bandung, 1991.
- Daniel Sarnad, *Dasar-Dasar Meresensi Buku*, Grasindo, Jakarta, 1997.



- David Campbel, *Mengembangkan Kreativitas*, Kanisius, Yogyakarta, Cet. III, 1990.
- Diafar H. Assegaff, *Jurnalistik Masa Kini*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1992.
- DP. Tampubolon, *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*, Angkasa, Bandung, 1990.
- E. Sumaryono, *Dasar-dasar Logika*, Kanisius, Yogyakarta, 1999.
- FX Koesworo, *Di Balik Tugas Kuli Tinta*, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 1994.
- Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Kanisius, Cet. V, 1993.
- Gorys Keraf, *Argumentasi dan Narasi*, Gramedia, Jakarta, 1981
- Gordon Drayden dan Jeanette Vost, *"Revolusi Belajar: Sebuah Program Belajar Seumur Hidup bagi Komputer Terbaik di Dunia, Otak Anda yang menakjubkan"*, Makalah Hasil Penelitian, World Book
- Hamka, *Prinsip-Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*, Uminda, Jakarta, 1992
- Mamzah Yakub, *Filsafat Ketuhanan*, Al-Ma'arif, Bandung, 1984
- Harold P. Zelko, *Teknik Diskusi dan Rapat Modern*, Gunung Jati, Jakarta, 1984.
- Hasan Asari, *"Yang Hilang dari Pendidikan Islam: Seni Munazharah"* dalam *Ulumul Qur'an*, No.1, Vol, V, 1994.
- Hasbi Ash-Shiddiqie, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an: Media-Media Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta, 1972.
- Herry Haryono, *Jurnalisme Islami: Tanggung Jawab Moral Wartawan Muslim*, Surabaya, 1992.

- Herry Mohammad, *Jurnalisme Islami: Tanggung Jawab Moral Wartawan Muslim*, Pustaka Progresif, Jakarta, 1992.
- Kaswan Darmadi, *Meningkatkan Kemampuan Menulis*, Andi, Yogyakarta, 1996.
- H.M. Arifin, *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*, Bumi Aksara, Jakarta, 1993
- Ibn Al-Imad, *Syazarat Adz-Dzahab fi Akhbar man Dzahab*, Mathba'at Al-Qudsi, Kairo, Vol, VIII, 1931
- Ibn. Rajab, *Dzayla 'ala Thabagat Al-Hanabilah*, Kairo, Vol, VIII, 1952.
- Ibn Rusyd, *Talkhish Kitab Al-Jadal*, Kairo, 1979
- Ibn Sina, "*Kitab Al-Jadal*", dalam *Asy-Syifa Al-Mantiq*, Vol. VI, Kairo, 1965.
- Ibrahim bin Amir Ar-Ruhaili, *Mauguf Ahlussunah wa Al-Jama'ah min Ahl Ahwa wa Al-Bida*, Maktabah Al-Ghuraba, Suriah, Madinah, 1415 H.
- Jafar Umar Thalib, "*Hukum Berdebat dalam Islam*", dalam *Salafy*, Edisi VXIII, 1997.
- Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern*, Rosdakarya, Bandung, 1992.
- J. Bulatau S.J., *Teknik Diskusi Berkelompok*, Kanisius, Yogyakarta, 1971.
- Judith Buchter, *Naskah Ketikan Cetak Coba dan Indeks*, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1986.
- Jujun S. Sumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populei Sinar Harapan*, Jakarta, 1990.
- Juhaya S. Prja, *Filsafat Ilmu: Menelusuri Struktur Filsafat Ilmu dan Ilmu-Ilmu Islam*, PPs IAIN, Bandung, 2000.
- Jurnal Ulumul Qur'an, No. 1, Vol. V, 1994.

- Jos Daniel Perera, *Belajar Mengemukakan Menulis*, Gramedia, Jakarta, 1988.
- Kaswan Darmadi, *Meningkatkan Kemampuan Menulis*, Audi, Yogyakarta, 1996.
- K. Prent M, *Kamus Latin-Indonesia*, Kanisius, Yogyakarta, 1969.
- L.B. Miller, *Islamic Disputation Theory: A Study of Development of Dialectic in Islam from 10<sup>th</sup> through 14<sup>th</sup> Centuries*, Disertasi, Universitas Princeton, 1984.
- Manna Al-Khali Al-Khattan, *Mabahitsfi Ulum Al-Qur'an*, Mansyurat, 1973.
- Masri Singarimbun (peny.), *Metode Penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta, Cet. VIII, 1987.
- M. Atar Semi, *Terampil Berdiskusi dan Berdebat*, Titian Jimu, Bandung, 1994.
- M. Amin Asy-Syanqithi, *Adwa Al-Bayan*, Alam Al-Kutub, Beirut, tt.
- Miller, "Islamic Disputation", BE. Wagner, "Munazara" dalam The Encyclopedia of Islam, Leiden, E.J., Brill, 1960.
- M. Rafkad Sa'id, Ash-Shabatu Yas Aluna wa Ar-Rasul Yajib, *Terj., Dialog Bersama Rasulullah*, Hazanah Ilmu, Solo, ti
- M. Somrnors, *Logika*, Alumni, Bandung, Cet III, 1982.
- M. Thalib, *Melacak Kekafiran dalam Berpikir*, Pustaka Al-Kautsar, Surabaya, 1991.
- Muhammad Wardan, *Ilmu Tata Berunding*, Usaha Faida, Yogyakarta, 1958.
- Mundiri, *Logika*, Rajawali, Jakarta, Cet II, 1996.
- Murthadha Muth-Thahhari, *Pen gantar Menuju Logika*, YPI, Bangil, 1994.

- Tim Fak. Dakwah, *Materi Kisi-Kisi Ujian Komprehensif*, Fak. Dakwah Bandung, 1997
- Todd Siller, *Berpikir Ala Einstein: 31 Kiat Menjadikan Diri Anda, Jenius*, Kaifa, 2001.
- Tomas W. Arnold, *The Preaching of Islam*, Wijaya, Jakarta, 1981.
- Walter L. Malacea, *Metoda Logika Ilmu Sosial*, Bumi Aksara, Bandung Cet. II, 1994.
- Wamy, Fii Ushuli Al-Khiwar, *terj. Etika Diskusi*, Intermedia, Solo, 1998.
- W. Poespoprodjo dan Tilarso, *Logika Ilmu Menalar*, Remaja Karya, Bandung, 1985.
- \_\_\_\_\_, *Logika Scientifika*, Remaja Karya, Bandung, 1985.
- Wilson Nadeak, *Bagaimana Menjadi Penulis yang Sukses*, Pustaka Wina, Bandung, 1994.
- \_\_\_\_\_, *Bagaimana Menjadi Penulis Artikel Kristiani yang Sukses*, Yayasan Kalam Hidup, Bandung, 1989.
- William I. Rivers dkk., *Editorial*, Rosda Karya, Bandung, 1998
- Wina Armada SA., *Menggugat Kebenaran Pers*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1993.
- YPPA, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Depag RI, Jakarta, 1980.
- Yudiono KS, *Telaah Kritik Sastra Indonesia*, Angkasa, Bandung, Cet. X, 1986.
- Zaini Muchtarom, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*, Al-Amin dan Ikfa, Yogyakarta, 1996.

## TENTANG PENULIS



Dra. Nanih Machendrawaty, M.Ag., lahir di Sukabumi pada 27 September 1957. Pembantu Dekan I Bidang Akademik Fakultas Dakwah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung ini, aktif mengikuti berbagai seminar nasional maupun internasional, di antaranya mengikuti Workshop Managemen di IAIN Jakarta, IAIN Yogyakarta, dan McGill University Montreal Canada, juga Workshop Pengelolaan FSW dan sejumlah Pelatihan Gender. Kegiatan lain yang ia tekuni adalah menulis sejumlah buku teks untuk mahasiswa, di antaranya: Pengantar Ilmu Agama, Sejarah Perkembangan dan Pemikiran dalam Islam, Adabul Bahtsi wa Al-Munadzarah, Dasar-dasar Penyuluhan Islam, Identitas dan Eksperimentasi Manajemen Dakwah, serta Pengembangan Masyarakat Islam: dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi. Di samping itu, sejumlah tulisan yang dipresentasikan dalam berbagai seminar dan dimuat di majalah dan jurnal, serta, membantu STAI Al-Masturiyah Sukabumi. Kini bersama suami tinggal di Perumahan Patal, Ujung Berung, Bandung. Sementara, satu putra dan satu putrinya sedang tekun menimba ilmu di Pesantren Gontor, Jawa Timur.



Aep Kusnawan, S.Ag, lahir di Cisontol, Rancah, Ciamis, pada 10 Juli 1972. Anak pertama dari empat bersaudara pasangan ayah Awo Koswara dan Ny. Entin. Alumni pertama Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Darussalam Ciamis (1987-1990) ini, melanjutkan studi pada Fakultas Ushuluddin Jurusan

Dakwah. IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, lulus tahun 1995. Sementara saat ini, ia tengah menyelesaikan tugas akhir S2-nya pada Program, Pascasarjana di perguruan tinggi yang sama, Konsentrasi Studi Masyarakat Islam. Sehari-hari, selain aktif di beberapa LSM, ia bertugas sebagai Dosen Tetap pada Fakultas Dakwah IAIN SGD Bandung, serta diberi amanah sebagai Sekretaris Konsentrasi Ilmu Humas Jurusan Ilmu Komunikasi pada fakultas tersebut. Kebiasaan menulisnya tumbuh bersama kawan-kawan di kelompok diskusi "Ashiddiq". Ia aktif menulis di berbagai media massa sejak tahun 1991. Hingga kini lebih dari 70 tulisannya telah dimuat di beberapa media massa lokal maupun Nasional, di antaranya: Tabloid Suara Kampus (Bandung), Tabloid Gema Karya (Bandung), Tabloid Otentik (Bandung), Majalah Forum Remaja 21 (Bandung), Majalah Anida (Bandung) Jurnal Ilmu Dakwah (Bandung), Majalah Media Pembinaan (Bandung), Majalah Risalah (Bandung), HU. Suara Publik (Bandung), HU Gala Media (Bandung), HU. Bandung Pos (Bandung), HU. Pikiran Rakyat (Bandung), HU Harian Terbit (Jakarta), Majalah Panji Masyarakat (Jakarta), HU. Media Indonesia (Jakarta), HU. Koinpas (Jakarta), dan Majalah Al-Muslimun (Bangil). Tulisan lain yang naik "derajat" menjadi buku: Wawasan Dakwah (Insan Mandiri; 1995); Berdakwah Melalui Tulisan di Media Massa (Mujahid Press: 2003), serta sejumlah naskah lain yang sedang

dipertimbangkan penerbit. Di samping itu, ia juga pernah dipercaya sebagai salah seorang redaktur pelaksana pada Jurnal Khazanah Pascasarjana dan pada Majalah Ilmiah Anida Fakultas Dakwah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. Sementara, Bersama mahasiswa binaannya, berupaya menumbuhkembangkan kelompok-kelompok kreatif di kalangan mahasiswa. Kini bersama istrinya, Nia Kurniawati dan seorang puterinya, Fathya Zulva Fadlillah Salma, berbahagia tinggal di Perumahan Bukit Permata Karsamanik Cinunuk Bandung.

**P**ada rentang waktu yang panjang, dakwah Islamiyah merupakan fenomena agama dan sosial yang sama tuanya dengan ajaran agama Islam. Antara dakwah dan Islam terdapat hubungan dialektis. Islam tersebar karena dakwah dan dakwah dilakukan atas dasar ketentuan ajaran Islam.

Penyampaian dakwah seringkali memunculkan perdebatan di antara berbagai kalangan, terutama di kalangan para Ulama dan para tokoh Islam. Jika metode dakwah dipersiapkan sesuai dengan nuansa perubahan kecenderungan waktu dan suasana lingkungannya, dakwah akan senantiasa faktual dan aktual. Penguasaan metode, cara, dan teknik yang tepat dalam berdakwah merupakan salah satu upaya mengatasi perdebatan tersebut.

Dengan demikian, metode dakwah akan menjadi selaras dengan kondisi lingkungan manusia yang didakwahi.

Itulah salah satu tujuan kehadiran buku *Kaifiat Mujadalah* ini serta masih banyak lagi kajian lain yang berkenaan dengan kegiatan dakwah, yang insya Allah, berguna bagi kita sekalian, khususnya bagi para Ulama yang lebih bertanggung jawab dalam menjunjung tinggi kehadiran syiar Islam ini.

**ISBN 979 - 730 - 254 - 7**

